

Jejak LANGKAH

DI KALITOPO & SIDODADI

DARI SAMPAH MENJADI KESADARAN,
DARI LOMBA MENJADI KEHANGATAN

LAPORAN KULIAH KERJA NYATA (KKN)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

JEJAK LANGKAH DI KALITOPO & SIDODADI: DARI SAMPAH MENJADI KESADARAN, DARI LOMBA MENJADI KEHANGATAN

Editor: Devi Suci Windariyah

Penulis

Moch. Ridho
Fara Aulia Astitiningrum
Citra Dwi Nur Illahi
Nanda Rizky Nur lrawan
Maris Rosyada Aulia
lzzatin Nafsi Fiddina
Eva Fahmadiah Aulia Jihan
Sinta Nur Salsa Billa
Muizet Efendi
Muhammad Rofiqih Arifin Putra
Siti Nur Fadhila
Wilda Ayunin Nufus
Septia Nur Laili
lklima Vika Amalia

JEJAK LANGKAH DI KALITOPO & SIDODADI: DARI SAMPAH MENJADI KESADARAN, DARI LOMBA MENJADI KEHANGATAN

UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Moch. Ridho:
: Fara Aulia Astitiningrum
: Citra Dwi Nur Illahi
: Nanda Rizky Nur lrawan
: Maris Rosyada Aulia
: lzzatin Nafsi Fiddina
: Eva Fahmadiah Aulia Jihan
: Sinta Nur Salsa Billa
: Muizet Efendi
: Muhammad Rofiqih Arifin Putra
: Siti Nur Fadhila
: Wilda Ayunin Nufus
: Septia Nur Laili
: lklima Vika Amalia

Editor : Dr. Devi Suci Windariyah, M.Pd.I
Cover : Zenol Rasul
Layout : Zenol Rasul

Cetakan Pertama, November 2026
Vii + 153 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh
UIN KHAS PRESS
JL. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga karya tulis reflektif mahasiswa ini dapat diterbitkan secara resmi dengan judul **"Jejak Langkah di Kalitopo & Sidodadi: Dari Sampah Menjadi Kesadaran, Dari Lomba Menjadi Kehangatan"**.

Buku ini merupakan rekaman autentik atas keberhasilan para mahasiswa dalam menjalin integrasi yang harmonis di dua lokasi pengabdian, yaitu pesisir Pantai Kalitopo dan Desa Sidodadi. Tulisan-tulisan di dalamnya memotret dinamika pengabdian yang beragam—mulai dari aksi nyata kepedulian lingkungan melalui edukasi sampah, penguatan literasi dan pendidikan anak usia dini, hingga kehangatan interaksi sosial yang terjalin melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan dan perlombaan. Kehadiran naskah ini membuktikan bahwa proses belajar yang sesungguhnya terjadi pada setiap persinggahan dan interaksi tulus bersama warga.

Kami memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para mahasiswa penulis yang telah mendokumentasikan setiap momen berharga ini dengan sangat apik. Melalui pembukuan ini, nilai-nilai kebaikan, kenangan, dan pelajaran yang telah dirajut bersama masyarakat tidak akan hilang berlalu, melainkan menjadi referensi yang menginspirasi bagi pelaksanaan pengabdian di masa-masa mendatang.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan segenap jajaran LP2M yang telah memberi kami kesempatan untuk berproses.
2. Pemerintah Desa Sidodadi, pihak pengelola kawasan Kalitopo, para tokoh masyarakat, serta
3. Seluruh warga yang telah menerima, membimbing, dan menganggap mahasiswa kami sebagai bagian dari keluarga sendiri

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, layaknya pengabdian kami yang mungkin belum mampu menyentuh seluruh sudut kebutuhan desa. Namun, kami berharap apa yang tertulis di sini dapat menjadi pemantik inspirasi dan pengingat bahwa sekecil apa pun upaya yang kita tanam, jika dilakukan dengan cinta, akan membuahkan manfaat yang kekal.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi kado kecil bagi Desa Menampu—sebuah prasasti tertulis tentang janji kami untuk tidak pernah melupakan setiap pelajaran hidup yang telah kami petik di sana.

Selamat membaca.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPM)
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 2

DAFTAR ISI 6

Sosialisasi Sampah Menjadi Kesadaran: Edukasi Lingkungan di SMA Ibrahimi 8

Belajar dari Proses Sederhana di Tempat Pembuatan Tahu 11

Belajar Bersama Alam melalui Proker di Pantai Kalitopo..... 14

Satu Buku, Satu Perjalanan: Belajar Mengenal Kalitopo dari Halaman demi Halaman 17

Ketika Sebuah Buku Bertemu dengan Mereka yang Membacanya29

Ketika Lomba Menjadi Jalan untuk Merasa Pulang..... 41

Prokeran Di Pantai Kalitopo 68

Piket Balai Desa: Belajar dari Hal-Hal Sederhana 71

Belajar Tumbuh Bersama Anak-Anak PAUD Dahlia 74

Malam yang Tidak Terlupakan di Pantai Kalitopo 76

TEMPAT SINGGAH YANG MENJADI KENANGAN: KISAH PENGABDIAN DI DESA SIDODADI 79

Kita Yang Dipertemukan 100

Dari kalitopo aku menemukan kehangatan..... 102

Belajar di Setiap Persinggahan 104

Sidodadi, yang Pernah Menjadi Rumah 106

Mencari Kerang, Menemukan Kenangan 108

Dari Lomba, Tumbuh Rasa Kekeluargaan 111

Sosialisasi Peduli Sampah: Menanam Kesadaran, Menjaga Kalitopo 113

Satu Tenda, Seribu Cerita: Malam Berkesan di Kalitopo 116

Pengabdianku di Desa Sidodadi..... 119

Pertemuan yang Mengesankan 126

Senangnya Mengabdi di Sekolah 128

Dirijen Perdana..... 129

Asyiknya Belajar Mengaji..... 131

Sidodadi, Desa yang Sangat Mengesankan..... 133

Memeriahkan Karnaval Desa Sidodadi 141

Juri Lomba Karaoke di Pantai Kalitopo 143
Cerita Lomba Agustusan Saat PENGABDIAN 148
Belajar Sabar dari Senyum Anak-Anak..... 153
SINOPSIS 154

Sosialisasi Sampah Menjadi Kesadaran: Edukasi Lingkungan di SMA Ibrahimi

Oleh: Moch Ridho

Salah satu kegiatan yang berkesan selama pengabdian kepada masyarakat di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi, adalah ketika kami berkesempatan memberikan edukasi tentang sampah kepada siswa-siswi SMA Ibrahimi Wongsorejo. Kegiatan ini menjadi pengalaman yang menarik karena kami tidak hanya datang untuk menyampaikan materi, tetapi juga mencoba mengajak para siswa melihat masalah sampah dari hal yang paling dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Sebelum kegiatan dimulai, Saya mempersiapkan materi dan menyusun cara penyampaian yang sederhana agar mudah dipahami oleh para siswa. Kami tidak ingin kegiatan tersebut hanya menjadi penyampaian materi satu arah. Oleh karena itu, kami mencoba membuat suasana lebih santai dengan mengajak siswa berdiskusi dan memberikan contoh yang mereka temui di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Ketika kegiatan dimulai,Saya mengawali dengan pertanyaan sederhana, seperti apa yang biasanya dilakukan ketika memiliki bungkus makanan, botol plastik, atau kertas yang sudah tidak digunakan. Beberapa siswa menjawab bahwa sampah biasanya langsung dibuang ke tempat sampah. Dari jawaban-jawaban tersebut, kami kemudian mengajak mereka berpikir lebih jauh: apakah semua sampah bisa langsung dibuang begitu saja? Dan apa yang terjadi jika sampah terus bertambah setiap hari?

Dari diskusi tersebut,Saya menjelaskan bahwa sampah bukan hanya persoalan tentang membuang sesuatu yang sudah tidak digunakan. Sampah juga berkaitan dengan kebiasaan, kesehatan, kebersihan lingkungan, dan tanggung jawab bersama. Kami mengenalkan pentingnya memilah sampah, terutama

membedakan sampah organik dan anorganik, serta mengurangi penggunaan barang sekali pakai apabila memungkinkan.

Hal yang membuat kegiatan semakin menarik adalah ketika para siswa mulai aktif menyampaikan pendapat. Ada yang bercerita tentang kondisi tempat sampah di sekolah, ada yang menyampaikan kebiasaan membuang sampah di rumah, dan ada juga yang bertanya tentang cara mengurangi sampah plastik. Dari situ terlihat bahwa sebenarnya para siswa sudah memiliki kepedulian terhadap lingkungan, tetapi masih membutuhkan pengetahuan dan kebiasaan yang terus dibangun.

Saya kemudian mengajak siswa untuk tidak memandang sampah hanya sebagai sesuatu yang menjijikkan atau tidak berguna. Beberapa jenis sampah masih dapat dimanfaatkan kembali melalui proses penggunaan ulang atau pengolahan tertentu. Dari sinilah kami ingin menanamkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan tidak selalu membutuhkan tindakan besar.

Terkadang, perubahan justru dimulai dari kebiasaan kecil. Membawa botol minum sendiri, membuang sampah sesuai tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan mengingatkan teman untuk menjaga kebersihan merupakan tindakan sederhana yang jika dilakukan bersama-sama dapat memberikan dampak yang lebih besar.

Bagi saya, kegiatan edukasi sampah di SMA Ibrahimi bukan hanya memberikan pelajaran kepada siswa, tetapi juga menjadi pelajaran bagi kami sebagai mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat. Kami belajar bahwa menyampaikan pengetahuan kepada orang lain membutuhkan cara yang tepat. Tidak cukup hanya mengetahui materinya, tetapi kita juga harus mampu membuat orang lain memahami mengapa hal tersebut penting.

Kegiatan tersebut juga membuat saya semakin sadar bahwa persoalan lingkungan tidak bisa diselesaikan oleh satu orang saja. Dibutuhkan kerja sama antara siswa, guru, keluarga, masyarakat, dan berbagai pihak lainnya. Sekolah

dapat menjadi tempat yang baik untuk menanamkan kebiasaan peduli lingkungan sejak dini karena kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter.

Setelah kegiatan selesai, ada rasa senang dan puas karena bisa berbagi sesuatu yang sederhana tetapi bermanfaat. Mungkin materi yang kami sampaikan hari itu tidak langsung mengubah kebiasaan semua siswa. Namun, saya percaya bahwa sebuah kesadaran bisa dimulai dari satu informasi, satu percakapan, atau satu tindakan kecil.

Dari kegiatan ini saya belajar bahwa edukasi lingkungan bukan hanya tentang mengajarkan cara membuang sampah. Lebih dari itu, edukasi sampah adalah tentang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tempat yang kita tinggali.

Pengabdian kepada Masyarakat mengajarkan saya bahwa pengabdian tidak harus selalu dilakukan melalui kegiatan yang besar. Berdiri di depan kelas, berbagi pengetahuan, mendengarkan pendapat siswa, dan mengajak mereka peduli terhadap lingkungan juga merupakan bentuk pengabdian.

Dan dari SMA Ibrahimi Wongsorejo, saya membawa pulang satu pelajaran sederhana: lingkungan yang bersih tidak dimulai dari orang lain, tetapi dari kesadaran diri sendiri untuk melakukan hal kecil dengan konsisten.

Belajar dari Proses Sederhana di Tempat Pembuatan Tahu

Oleh: Moch Ridho

Selama menjalani pengabdian kepada masyarakat di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi, salah satu kegiatan yang rutin Saya lakukan adalah piket di balai desa. Sekilas, kegiatan ini terlihat sederhana. Kami datang sesuai jadwal, membantu pekerjaan yang diperlukan, menjaga kebersihan, dan menemani aktivitas di balai desa. Namun, dari kegiatan sederhana tersebut ternyata ada banyak pengalaman dan pelajaran yang Saya dapatkan.

Setiap kali mendapat jadwal piket,Saya berusaha datang tepat waktu. Biasanya sesampainya di balai desa, Saya melihat aktivitas perangkat desa yang sudah mulai berjalan. Ada yang sibuk mengurus administrasi, melayani masyarakat, atau menyelesaikan berbagai pekerjaan lainnya. Melihat kesibukan tersebut membuat kami sadar bahwa pelayanan masyarakat membutuhkan tanggung jawab dan ketelitian.

Terkadang suasana di balai desa cukup ramai karena ada warga yang datang dengan berbagai keperluan. Ada yang mengurus surat-menyurat, bertanya mengenai administrasi, atau sekadar menyampaikan informasi kepada perangkat desa. Saya pun belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat secara sopan dan membantu sesuai dengan kemampuan Saya.

Tidak setiap hari suasananya ramai. Ada juga waktu ketika balai desa cukup sepi. Biasanya Saya menggunakan waktu tersebut untuk berbincang dengan teman-teman, berdiskusi mengenai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, atau membantu merapikan ruangan. Walaupun terlihat sederhana, momen seperti ini justru membuat Saya semakin dekat satu sama lain.

Salah satu hal yang paling saya rasakan selama piket adalah belajar tentang kedisiplinan. Saya harus menjalankan jadwal yang sudah dibagi dan tidak bisa hanya datang ketika

sedang ingin. Ada rasa tanggung jawab karena Saya membawa nama kelompok Pengabdian kepada Masyarakat. Dari sini saya belajar bahwa tanggung jawab tidak selalu berkaitan dengan pekerjaan besar. Menjalankan tugas kecil dengan sungguh-sungguh juga merupakan bentuk tanggung jawab.

Selain itu, piket di balai desa membuat saya lebih mengenal kehidupan masyarakat Desa Sidodadi. Saya bisa melihat secara langsung bagaimana masyarakat berinteraksi dengan pemerintah desa dan bagaimana perangkat desa berusaha memberikan pelayanan kepada warga.

Kami juga beberapa kali mendapatkan cerita dan pengalaman dari perangkat desa mengenai kondisi masyarakat dan berbagai kegiatan yang ada di Desa Sidodadi. Dari obrolan tersebut, saya mendapatkan banyak pengetahuan yang sebelumnya tidak saya ketahui. Ternyata kehidupan di desa memiliki banyak hal menarik yang tidak selalu bisa ditemukan hanya melalui pembelajaran di kampus.

Bagi saya, piket balai desa bukan sekadar menjalankan jadwal Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan ini menjadi kesempatan untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, belajar berkomunikasi dengan masyarakat, dan memahami bahwa pengabdian dimulai dari hal-hal kecil.

Pengabdian kepada Masyarakat mengajarkan saya bahwa tidak semua kontribusi harus terlihat besar. Membantu pekerjaan di balai desa, menjaga kebersihan, menyambut masyarakat dengan ramah, atau sekadar hadir ketika dibutuhkan juga merupakan bagian dari proses pengabdian.

Ketika nanti masa Pengabdian kepada Masyarakat selesai, mungkin saya tidak akan mengingat setiap hari yang kami lalui secara detail. Namun, suasana balai desa, obrolan bersama perangkat desa, tawa bersama teman-teman, dan berbagai kejadian kecil selama piket akan menjadi bagian dari kenangan yang sulit dilupakan.

Dari piket di Balai Desa Sidodadi, saya belajar satu hal sederhana: pengabdian bukan tentang seberapa besar pekerjaan yang kita lakukan, tetapi tentang seberapa sungguh-sungguh kita menjalankan tanggung jawab dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Belajar Bersama Alam melalui Proker di Pantai Kalitopo

Salah satu kegiatan yang cukup berkesan selama Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi, adalah ketika Saya melaksanakan salah satu program kerja di Pantai Kalitopo. Bagi Saya, kegiatan ini bukan hanya sekadar menjalankan proker yang sudah direncanakan, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mengenal lebih dekat potensi lingkungan yang ada di sekitar desa.

Sejak pagi, Saya sudah mulai mempersiapkan berbagai keperluan untuk kegiatan. Ada yang membawa perlengkapan, menyiapkan konsumsi, memastikan teman-teman sudah berkumpul, dan ada juga yang mengecek kembali kegiatan yang akan dilakukan. Meskipun persiapannya cukup sederhana, tetap saja ada rasa semangat karena kami akan melaksanakan kegiatan di tempat yang berbeda dari biasanya.

Sesampainya di Pantai Kalitopo, suasana pantai langsung membuat Saya merasa lebih bersemangat. Setelah semua berkumpul, kami mulai menyiapkan tempat dan membagi tugas. Ada yang bertugas mengatur kegiatan, ada yang membantu teman-teman lainnya, dan ada juga yang mendokumentasikan kegiatan.

Selama kegiatan berlangsung, suasananya cukup ramai. Kami bekerja sambil sesekali bercanda dengan teman-teman. Rasa lelah yang biasanya muncul ketika menjalankan program kerja terasa sedikit lebih ringan karena kami melakukannya bersama-sama dan berada di lingkungan pantai yang menyenangkan.

Salah satu hal yang membuat kegiatan ini berkesan adalah kesempatan untuk melihat Pantai Kalitopo bukan hanya sebagai tempat untuk bersantai, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan dan potensi yang dimiliki Desa Sidodadi. Dari kegiatan tersebut, kami semakin menyadari

bahwa lingkungan sekitar memiliki banyak hal yang bisa dikembangkan dan dijaga bersama.

Kami juga belajar bahwa menjalankan sebuah program kerja tidak selalu berjalan sesuai rencana. Ada saja hal-hal kecil yang terjadi di lapangan. Namun, justru dari situ kami belajar untuk saling membantu, berkomunikasi, dan mencari solusi bersama. Jika ada satu bagian yang belum selesai, teman yang lain ikut membantu. Jika ada kesulitan, kami mencoba menyelesaikannya bersama.

Setelah kegiatan selesai, rasa lelah terasa cukup sepadan dengan pengalaman yang kami dapatkan. Kami kemudian meluangkan sedikit waktu untuk menikmati suasana pantai bersama. Duduk, mengobrol, mengambil foto, dan bercanda menjadi penutup dari kegiatan hari itu.

Momen sederhana tersebut menjadi salah satu bagian yang paling saya sukai dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Di tengah kesibukan menjalankan berbagai program, kami mendapatkan kesempatan untuk berhenti sejenak dan menikmati hasil dari kerja sama yang sudah dilakukan.

Bagi saya, proker di Pantai Kalitopo bukan hanya tentang menyelesaikan sebuah agenda Pengabdian kepada Masyarakat. Lebih dari itu, kegiatan ini mengajarkan saya tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Pengabdian kepada Masyarakat membuat saya menyadari bahwa sebuah program kerja akan terasa lebih berarti ketika dilakukan bersama-sama. Tidak peduli seberapa sederhana kegiatannya, jika dikerjakan dengan rasa tanggung jawab dan kebersamaan, pasti akan meninggalkan cerita tersendiri.

Pantai Kalitopo akhirnya bukan hanya menjadi tempat kami melaksanakan proker. Tempat ini juga menjadi salah satu bagian dari perjalanan Pengabdian kepada

Masyarakat yang menyimpan banyak cerita— tentang kerja keras, tawa, kebersamaan, dan pengalaman yang mungkin suatu hari nanti akan kami rindukan.

Karena pada akhirnya, yang paling berharga dari sebuah proker bukan hanya apa yang berhasil kami selesaikan, tetapi proses, kebersamaan, dan pelajaran yang kami dapatkan selama menjalaninya.

Satu Buku, Satu Perjalanan: Belajar Mengenal Kalitopo dari Halaman demi Halaman

Oleh: Fara Aulia Astitiningrum

Ada kalanya sebuah tugas datang tanpa membawa petunjuk yang cukup. Ia hanya hadir sebagai sebuah tanggung jawab yang harus diselesaikan, sementara kita sendiri masih bertanya- tanya harus memulainya dari mana. Kurang lebih seperti itulah yang saya rasakan ketika mendapat tanggung jawab untuk membuat Kalitopo Edu-Book, salah satu luaran dari program Pengabdian kepada Masyarakat Posko 42 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Pada awalnya, membuat sebuah buku kecil mungkin terdengar sederhana. Saya sempat berpikir bahwa prosesnya mungkin hanya menentukan isi, memasukkan gambar, menyusun beberapa halaman, kemudian selesai. Namun, ketika benar-benar berhadapan dengan halaman kosong dan harus mulai mengerjakannya sendiri, saya baru menyadari bahwa membuat Edu-Book ternyata tidak sesederhana yang saya bayangkan.

Ada banyak hal yang harus dipikirkan. Informasi apa yang harus dimasukkan, bagaimana urutannya, dokumentasi mana yang sesuai, bagaimana meletakkan gambar dan tulisan, bagaimana membuat halaman tidak terlalu penuh, bagaimana membuatnya tetap menarik, dan yang paling penting, bagaimana memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

Apalagi Edu-Book yang saya kerjakan bukan sekadar buku untuk dibaca. Buku tersebut dirancang sebagai media edukasi sekaligus dokumentasi untuk memperkenalkan

Pantai Kalitopo sebagai salah satu aset wisata Desa Sidodadi serta mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan pesisir. Di dalamnya terdapat informasi mengenai potensi Pantai Kalitopo, kegiatan penanaman mangrove dan pohon kelapa, pemanfaatan limbah cangkang kerang, promosi wisata, hingga ajakan untuk menjaga kebersihan pantai. Semakin saya memahami isi yang harus dimasukkan, semakin saya menyadari bahwa tanggung jawab tersebut cukup besar.

Saya mengerjakan Edu-Book ini sendiri. Maksudnya, keseluruhan proses penyusunan dan pengerjaan bukunya menjadi tanggung jawab saya. Bukan berarti saya benar-benar tidak memiliki teman yang membantu. Teman-teman tetap memberikan saran mengenai peletakan, membantu memberikan data yang dibutuhkan, dan menyediakan dokumentasi kegiatan. Namun, setelah semua bahan tersebut saya dapatkan, saya tetap harus mengolahnya sendiri menjadi sebuah buku yang utuh.

Di situlah tantangan sebenarnya dimulai. Saya sempat bingung.

Saya tahu bahwa Pantai Kalitopo memiliki banyak potensi. Ada panorama pantai, suasana pesisir, matahari terbit, area yang dapat digunakan untuk berkemah, serta berbagai potensi yang masih dapat dikembangkan. Di sisi lingkungan, ada kegiatan penanaman mangrove dan pohon kelapa. Ada pula limbah cangkang kerang yang dapat dimanfaatkan menjadi produk kerajinan. Selain itu, terdapat upaya promosi untuk memperkenalkan Pantai Kalitopo kepada masyarakat yang lebih luas.

Masalahnya, mengetahui semua hal tersebut tidak otomatis membuat saya tahu bagaimana cara memasukkannya ke dalam sebuah buku.

Saya mulai bertanya kepada diri sendiri.

Bagian pertama harus apa?

Apa yang harus diperkenalkan terlebih dahulu?
Foto ini sebaiknya diletakkan di mana?

Data yang saya
punya harus ditulis
seperti apa?
Bagaimana agar
tulisannya tidak
terlalu panjang?
Bagaimana membuat pembaca tertarik untuk terus
membuka halaman berikutnya?

Bagaimana membuat buku yang tidak hanya terlihat bagus, tetapi juga memiliki informasi yang benar-benar berguna?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut terus muncul selama proses pengerjaan.

Pada saat itu saya mulai memahami bahwa membuat Edu-Book membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan menulis. Saya harus belajar menyusun informasi, memahami siapa pembacanya, mengatur visual, memilih dokumentasi, dan membuat setiap halaman memiliki hubungan dengan halaman lainnya.

Saya benar-benar belajar sambil mengerjakannya.

Tidak ada seseorang yang duduk di samping saya dan menjelaskan secara rinci bahwa halaman pertama harus seperti apa, halaman berikutnya harus berisi apa, atau bagaimana seluruh informasi harus disusun. Saya harus mencoba sendiri. Ketika merasa kurang sesuai, saya harus

memperbaikinya sendiri. Ketika sebuah halaman terasa terlalu penuh, saya harus memikirkan kembali bagaimana mengaturnya.

Kadang saya merasa sudah membuat bagian yang cukup baik, tetapi ketika melihatnya kembali, ternyata masih ada yang kurang. Ada tulisan yang terasa terlalu panjang. Ada bagian yang membutuhkan dokumentasi tambahan. Ada halaman yang terlihat terlalu penuh, tetapi ada juga halaman yang justru terasa kosong.

Pada awalnya, hal-hal seperti itu membuat saya semakin bingung.

Namun, lama-kelamaan saya mulai menyadari bahwa mungkin memang seperti itulah proses belajar.

Saya tidak harus langsung bisa. Saya hanya perlu mulai.

Saya pun mulai menyusun Edu-Book sedikit demi sedikit. Saya mencoba memikirkan buku tersebut dari sudut pandang orang yang belum mengenal Pantai Kalitopo. Kalau saya menjadi pembaca, informasi apa yang ingin saya ketahui terlebih dahulu? Apa yang membuat saya tertarik untuk membaca halaman berikutnya? Bagaimana saya bisa mengenalkan pantai tanpa membuat pembaca hanya melihatnya sebagai tempat wisata biasa?

Dari pertanyaan-pertanyaan itu, perlahan saya menemukan arah.

Saya ingin pembaca terlebih dahulu mengenal Pantai Kalitopo. Pantai tersebut merupakan salah satu destinasi wisata alam yang berada di Desa Sidodadi. Pantai ini memiliki suasana yang masih alami, hamparan pesisir yang luas, udara yang sejuk, dan panorama laut yang dapat menjadi daya tarik wisata sekaligus ruang untuk kegiatan edukasi.

Tetapi saya tidak ingin berhenti sampai di sana.

Saya ingin menunjukkan bahwa di balik pemandangan yang indah, terdapat lingkungan yang perlu dijaga. Karena itu, saya memasukkan kegiatan penanaman mangrove sebagai salah satu bagian penting dalam Edu-Book. Kegiatan tersebut menjadi bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan pesisir sekaligus upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kawasan Pantai Kalitopo. Saya juga memasukkan kegiatan penanaman pohon kelapa. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya penghijauan kawasan pantai agar ke depannya dapat menjadi kawasan yang lebih hijau, teduh, dan berkelanjutan. Selain memberikan manfaat bagi lingkungan, pohon kelapa juga memiliki potensi nilai ekonomi apabila dikelola dengan baik.

Kemudian saya menemukan bagian lain yang menurut saya menarik untuk diceritakan, yaitu tentang limbah cangkang kerang.

Cangkang kerang yang banyak ditemukan di kawasan pesisir dapat menjadi limbah apabila dibiarkan begitu saja. Namun, dari sesuatu yang terlihat sederhana tersebut ternyata terdapat peluang untuk menghasilkan karya. Cangkang kerang dapat dimanfaatkan menjadi berbagai produk kerajinan, seperti bingkai foto dan gantungan kunci. Hal tersebut membuat saya melihat bahwa menjaga lingkungan tidak selalu harus dilakukan dengan cara yang besar. Kreativitas dalam memanfaatkan sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak berguna juga dapat menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

Saya mulai menyadari bahwa setiap kegiatan yang kami lakukan di Pantai Kalitopo sebenarnya memiliki cerita.

Penanaman mangrove bukan hanya kegiatan menanam. Penanaman kelapa bukan hanya kegiatan penghijauan. Pemanfaatan limbah kerang bukan hanya kegiatan membuat kerajinan. Promosi wisata bukan hanya

kegiatan mengenalkan sebuah tempat.

Semua kegiatan tersebut memiliki hubungan dengan satu tujuan yang lebih besar, yaitu bagaimana Pantai Kalitopo dapat dikenalkan, dijaga, dan dikembangkan secara berkelanjutan. Pemikiran itu membuat saya lebih mudah menyusun isi Edu-Book.

Saya mulai melihat bahwa saya sebenarnya tidak hanya sedang membuat sebuah buku. Saya sedang menyusun cerita tentang sebuah tempat yang menjadi salah satu aset Desa Sidodadi.

Namun, prosesnya tetap tidak selalu mudah. Ada saat-saat ketika saya merasa lelah karena harus memikirkan banyak hal sekaligus. Saya harus memastikan data yang digunakan sesuai, memilih dokumentasi yang tersedia, menyusun tulisan, dan memperhatikan bagaimana semuanya terlihat ketika ditempatkan dalam satu halaman. Ketika satu bagian selesai, saya masih harus melihat kembali keseluruhannya untuk memastikan tidak ada bagian yang terasa terputus.

Dalam kondisi seperti itu, saran dari teman-teman menjadi cukup berarti Mereka membantu memberikan masukan tentang peletakan, memberikan data yang saya perlukan, dan menyediakan dokumentasi kegiatan. Saya mendengarkan saran tersebut, kemudian mencoba mengolahnya kembali sesuai dengan kebutuhan Edu-Book. Dari situ saya belajar satu hal yang cukup penting: dibantu bukan berarti tidak mandiri.

Saya tetap mengerjakan Edu-Book tersebut sendiri, tetapi saya juga belajar bahwa sebuah karya tidak selalu harus dikerjakan dengan menutup diri dari orang lain. Ada kalanya kita membutuhkan informasi dari orang lain. Ada kalanya kita membutuhkan pendapat untuk memastikan keputusan yang kita ambil sudah tepat. Ada kalanya kita membutuhkan dokumentasi yang tidak kita miliki sendiri.

Yang membuat saya belajar mandiri adalah bagaimana saya menggunakan semua bantuan tersebut untuk menyelesaikan tanggung jawab saya. Teman memberikan

data, saya mengolahnya. Teman memberikan dokumentasi, saya memilih dan menyesuaikannya. Teman memberikan saran, saya mempertimbangkannya.

Setelah itu, saya kembali mengerjakannya sendiri. Saya mulai menikmati proses tersebut.

Hal yang awalnya membuat saya bingung perlahan menjadi sesuatu yang justru membuat saya penasaran. Saya mulai memperhatikan bagaimana sebuah halaman dapat dibuat lebih sederhana. Saya mulai belajar bagaimana tulisan dan gambar dapat saling mendukung. Saya mulai memahami bahwa sebuah buku edukasi tidak harus memiliki tulisan yang panjang untuk menyampaikan pesan. Justru, semakin sederhana informasi disampaikan, terkadang semakin mudah pula pembaca memahaminya. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan Kalitopo Edu-Book. Buku tersebut memang diarahkan untuk menggunakan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh berbagai kalangan, mulai dari peserta didik, pendidik, masyarakat, pemerintah desa, hingga pengelola wisata. Saya pun mencoba membayangkan bagaimana jika Edu-Book tersebut dibaca oleh anak sekolah.

Apakah mereka akan memahami isinya?

Apakah mereka akan tertarik melihat halamannya?

Apakah mereka akan mengetahui mengapa mangrove penting?

Apakah mereka akan memahami bahwa membuang sampah sembarangan dapat berdampak pada lingkungan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat saya semakin berhati-hati dalam menyusun setiap bagian.

Saya tidak ingin Edu-Book hanya menjadi sebuah dokumen yang selesai setelah Pengabdian kepada

Masyarakat berakhir. Saya ingin buku tersebut memiliki manfaat setelah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat selesai. Karena itu, saya juga memasukkan bagian yang mengajak pembaca menjaga kebersihan Pantai Kalitopo. Pantai memang memiliki panorama yang indah dan dapat digunakan untuk menikmati matahari terbit, berkemah, maupun bersantai. Namun, masih ditemukan sampah di beberapa area pantai, seperti plastik, botol minuman, bungkus makanan, dan limbah lainnya. Kondisi tersebut dapat mengurangi keindahan pantai dan berpotensi mengganggu lingkungan pesisir apabila terus dibiarkan. Bagi saya, bagian tersebut penting karena memperlihatkan bahwa mengenalkan wisata tidak boleh hanya berbicara tentang keindahan.

Ketika kita mengajak orang lain datang dan menikmati sebuah tempat, kita juga harus mengajak mereka untuk ikut menjaganya. Pemikiran tersebut akhirnya menjadi bagian dari pesan yang ingin saya sampaikan melalui buku.

Selain menyusun informasi, saya juga belajar dari proses memilih dokumentasi. Foto-foto kegiatan ternyata bukan hanya pelengkap halaman. Foto dapat menjadi bukti bahwa apa yang ditulis benar-benar merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan. Dokumentasi penanaman mangrove, penanaman pohon kelapa, pemanfaatan limbah kerang, promosi wisata, dan kegiatan menjaga kebersihan menjadi bagian dari cerita perjalanan Pengabdian kepada Masyarakat di Pantai Kalitopo. Semakin banyak bagian yang selesai, saya mulai melihat bentuk Edu-Book secara keseluruhan.

Ada ajakan menjaga kebersihan. Kemudian ada dokumentasi perjalanan kami selama Pengabdian kepada Masyarakat. Semua bagian tersebut akhirnya bertemu dalam satu buku. Ketika akhirnya Edu-Book selesai, perasaan saya sulit dijelaskan hanya dengan satu kata.

Ada rasa lega karena tanggung jawab yang sempat membuat saya bingung akhirnya dapat diselesaikan. Ada rasa senang karena sesuatu yang awalnya hanya berupa halaman

kosong akhirnya berubah menjadi sebuah karya. Ada rasa bangga karena saya tahu bagaimana proses panjang di baliknya. Namun, yang paling saya rasakan adalah rasa percaya diri yang perlahan tumbuh. Saya yang pada awalnya tidak tahu bagaimana membuat Edu-Book, akhirnya mampu menyelesaikannya. Saya tidak tiba-tiba menjadi ahli dalam membuat buku. Saya hanya belajar sedikit demi sedikit. Saya belajar bagaimana menentukan alur. Saya belajar bagaimana menyusun informasi. Saya belajar bagaimana memilih dokumentasi. Saya belajar bagaimana menggabungkan tulisan dengan visual. Saya belajar bagaimana menerima saran. Dan saya belajar bagaimana menyelesaikan sesuatu yang awalnya terasa sulit. Bagi saya, itulah dampak terbesar dari pengalaman tersebut. Saya menjadi lebih percaya bahwa kemampuan tidak selalu harus dimiliki terlebih dahulu sebelum seseorang memulai sebuah pekerjaan. Terkadang, kemampuan justru muncul selama kita mengerjakan pekerjaan tersebut.

Sebelum membuat Edu-Book, saya mungkin akan berpikir bahwa saya harus mengetahui semuanya terlebih dahulu agar dapat menghasilkan sesuatu yang baik. Setelah menjalaninya, saya menyadari bahwa tidak apa-apa memulai dalam keadaan belum tahu. Yang penting adalah mau mencari tahu. Mau mencoba. Mau memperbaiki. Dan mau terus melanjutkan ketika hasil pertama belum sesuai dengan yang diharapkan.

Namun, dampak Edu-Book tentu tidak hanya saya rasakan secara pribadi. Buku tersebut juga menjadi salah satu media untuk memperkenalkan Pantai Kalitopo kepada masyarakat dan generasi muda. Dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, Edu-Book disosialisasikan di beberapa sekolah di Desa Sidodadi sebagai bagian dari upaya mengenalkan aset wisata sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Bagi saya, hal tersebut membuat pekerjaan yang saya lakukan terasa lebih berarti.

Buku yang awalnya saya kerjakan karena sebuah tanggung jawab akhirnya dapat menjadi media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Buku tersebut tidak hanya berisi apa yang dilakukan mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat, tetapi juga membawa cerita tentang sebuah tempat yang memiliki potensi dan membutuhkan kepedulian.

Ketika melihat kembali Edu-Book yang sudah selesai, saya tidak lagi melihatnya hanya sebagai kumpulan halaman. Saya melihat proses panjang di balik setiap halaman. Ada kebingungan ketika pertama kali memulai. Ada pertanyaan-pertanyaan yang tidak langsung memiliki jawaban. Ada halaman yang harus diperbaiki. Ada data yang harus disusun. Ada dokumentasi yang harus dipilih. Ada saran dari teman. Ada proses mencoba berulang kali. Dan ada saya yang tetap mengerjakannya sampai akhirnya selesai.

Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa kemandirian bukan berarti harus melakukan semuanya tanpa bantuan orang lain. Kemandirian adalah ketika kita berani mengambil tanggung jawab dan berusaha menyelesaikannya dengan kemampuan yang kita miliki. Bantuan orang lain tetap dapat menjadi bagian dari perjalanan, selama kita tetap belajar dan memahami apa yang sedang kita kerjakan.

Saya juga belajar bahwa sebuah karya tidak harus dimulai dari seseorang yang sudah ahli. Kadang karya justru dimulai dari seseorang yang masih bingung. Seseorang yang belum tahu harus mulai dari mana. Seseorang yang harus mencoba berkali-kali. Dan seseorang yang akhirnya menemukan caranya sendiri setelah melalui proses yang panjang. Kalitopo Edu-Book mengajarkan saya bahwa rasa bingung bukan alasan untuk berhenti. Rasa tidak tahu bukan berarti tidak mampu. Justru dari ketidaktahuan itulah proses belajar dapat dimulai. Saya memulai Edu- Book dengan banyak pertanyaan. Saya menyelesaikannya dengan banyak

jawaban. Bukan hanya jawaban tentang bagaimana membuat sebuah buku, tetapi juga jawaban tentang kemampuan diri sendiri.

Saya akhirnya mengetahui bahwa saya mampu mempelajari sesuatu yang sebelumnya belum pernah saya lakukan. Saya mampu menyusun informasi yang awalnya terasa begitu banyak. Saya mampu mengubah data dan dokumentasi menjadi sebuah cerita yang dapat dibaca orang lain.

Dan mungkin, itulah pesan paling penting yang saya bawa dari pengalaman tersebut.

"Jangan menunggu merasa mampu untuk memulai sesuatu. Karena terkadang, kemampuan justru tumbuh setelah kita berani memulai."

Kalitopo Edu-Book bagi saya bukan hanya salah satu luaran Pengabdian kepada Masyarakat. Buku tersebut menjadi bagian kecil dari perjalanan saya selama berada di Desa Sidodadi. Di dalamnya ada proses belajar, kebingungan, usaha, bantuan dari teman, tanggung jawab, dan keberanian untuk terus mencoba. Buku itu mungkin memperkenalkan Pantai Kalitopo kepada orang lain, tetapi tanpa saya sadari, proses membuatnya juga memperkenalkan saya kepada kemampuan diri sendiri. Saya belajar bahwa saya ternyata mampu. Saya hanya perlu memberi diri saya kesempatan untuk mencoba.

Dan dari satu buku yang awalnya terasa begitu sulit untuk dibuat, saya membawa pulang sebuah pelajaran sederhana yang akan saya ingat lebih lama daripada proses pembuatannya: sesuatu yang belum pernah kita lakukan memang terasa menakutkan pada awalnya, tetapi keberanian untuk mencoba dapat mengubah kebingungan menjadi kemampuan Satu buku telah selesai.

Namun bagi saya, proses belajar yang dimulai dari

buku itu belum benar-benar selesai

Ketika Sebuah Buku Bertemu dengan Mereka yang Membacanya

Oleh: Fara Aulia Astitiningrum

Ketika pertama kali mengetahui bahwa salah satu kegiatan kami selama Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sidodadi adalah membantu mengajar mengaji di TPQ Himmatul Muttaqin, perasaan yang muncul dalam diri saya bukanlah rasa percaya diri. Justru sebaliknya, saya merasa khawatir. Saya bertanya-tanya apakah saya benar-benar mampu memberikan sesuatu yang berarti kepada anak- anak di sana. Saya takut ilmu yang saya miliki tidak cukup, takut cara saya menyampaikan materi kurang menarik, dan takut kehadiran saya sebagai mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat hanya menjadi sesuatu yang sementara tanpa meninggalkan kesan apa pun.

Kekhawatiran itu mungkin terdengar sederhana, tetapi saat itu saya benar-benar memikirkannya. Mengajar anak-anak bukanlah hal yang bisa dilakukan hanya dengan datang dan berbicara. Saya merasa bahwa jika saya hadir di hadapan mereka, saya seharusnya bisa membawa sesuatu yang bermanfaat. Bukan hanya membantu mereka membaca atau mengulang pelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan membuat mereka merasa nyaman selama belajar. Karena itulah, sebelum

pertama kali datang ke TPQ Himmatul Muttaqin, saya lebih banyak diliputi rasa ragu daripada rasa yakin.

Saya membayangkan anak-anak di sana sudah memiliki guru yang setiap hari mendampingi mereka. Mereka sudah terbiasa dengan cara belajar tertentu, suasana tertentu, dan orang-orang yang mereka kenal. Sementara saya datang sebagai orang baru yang hanya akan berada di desa tersebut selama masa Pengabdian kepada Masyarakat. Dalam hati, saya sempat bertanya, "Apa yang bisa saya berikan dalam waktu yang tidak terlalu lama?" Pertanyaan itu terus muncul, bahkan sebelum saya benar-benar berinteraksi dengan mereka.

Ketika akhirnya saya datang ke TPQ Himmatul Muttaqin bersama teman-teman Pengabdian kepada Masyarakat, suasana yang saya temui perlahan mengubah rasa canggung tersebut. Anak-anak datang dengan semangat mereka masing-masing. Ada yang langsung duduk dan menyiapkan diri untuk mengaji, ada yang masih bercanda dengan temannya, dan ada pula yang tampak malu-malu ketika melihat kami. Melihat mereka, saya justru merasa bahwa mungkin saya tidak perlu datang dengan perasaan harus menjadi seseorang yang hebat. Saya hanya perlu hadir, mengenal mereka, dan berusaha mendampingi sebaik

mungkin.

Pada pertemuan pertama, saya masih cukup berhati-hati. Saya memperhatikan bagaimana mereka belajar dan bagaimana suasana TPQ berlangsung. Saya tidak ingin terburu-buru mengambil peran tanpa memahami keadaan. Saya mencoba mengenal beberapa anak, mendengarkan mereka ketika berbicara, dan perlahan menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Dari sana saya mulai menyadari bahwa kedekatan tidak bisa dibangun dalam satu kali pertemuan. Dibutuhkan waktu, meskipun hanya sedikit, agar anak-anak merasa nyaman dengan kehadiran orang baru.

Hari-hari berikutnya, saya mulai merasa lebih akrab dengan mereka. Anak-anak yang awalnya hanya tersenyum malu mulai berani berbicara. Mereka mulai menyapa ketika kami datang dan tidak lagi terlihat terlalu canggung. Hal-hal kecil seperti itu ternyata membuat saya merasa senang. Saya mulai mengenali wajah-wajah mereka, mengetahui siapa yang lebih pendiam, siapa yang lebih aktif, dan siapa yang sering membuat suasana menjadi lebih ramai.

Dalam proses mengajar, saya kembali diingatkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Ada yang cepat memahami ketika diberi arahan, ada yang perlu diulang beberapa kali, dan ada yang membutuhkan perhatian lebih agar tetap fokus. Awalnya saya sempat merasa bingung harus menggunakan cara seperti apa agar semuanya bisa

mengikuti. Namun, dari situ saya belajar untuk tidak memaksakan satu cara kepada semua anak.

Saya mulai memahami bahwa mengajar bukan hanya tentang menyampaikan apa yang kita ketahui. Mengajar juga berarti belajar memahami orang yang sedang kita dampingi. Saya harus menyesuaikan cara berbicara, memperhatikan kapan anak-anak mulai kehilangan fokus, dan berusaha membuat suasana tetap nyaman. Terkadang saya harus mengulang penjelasan, terkadang cukup memberikan contoh, dan terkadang yang dibutuhkan hanyalah sedikit dorongan agar mereka kembali percaya diri.

Semakin sering datang ke TPQ, rasa takut yang saya bawa di awal perlahan mulai berkurang. Saya tidak lagi terlalu memikirkan apakah saya sudah memberikan ilmu yang luar biasa atau belum. Saya mulai menikmati proses kebersamaan dengan anak-anak. Saya merasa bahwa mungkin yang paling penting bukan seberapa banyak hal baru yang bisa saya ajarkan, tetapi seberapa tulus saya mendampingi mereka selama berada di sana.

Saya mulai menyadari bahwa anak-anak tidak selalu mengingat setiap materi yang diajarkan. Namun, mereka bisa mengingat bagaimana seseorang memperlakukan mereka. Mereka bisa mengingat apakah seseorang sabar ketika mereka belum bisa, apakah seseorang mau mendengarkan

ketika mereka berbicara, dan apakah kehadiran seseorang membuat mereka merasa nyaman. Kesadaran itu membuat saya berhenti terlalu khawatir tentang harus memberikan sesuatu yang besar.

Saya cukup menjadi seseorang yang hadir dan berusaha memberikan yang terbaik.

Waktu berjalan lebih cepat daripada yang saya bayangkan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang pada awalnya terasa masih panjang perlahan mulai mendekati akhir. Bersama teman-teman, kami mulai menyelesaikan berbagai kegiatan dan mempersiapkan diri untuk kembali. Di tengah semua itu, ada satu hal yang mulai saya pikirkan, yaitu bagaimana kami harus berpamitan kepada anak-anak di TPQ Himmatul Muttaqin.

Entah mengapa, justru menjelang perpisahan saya mulai merasa berat. Padahal pada awalnya saya takut tidak bisa memberikan kesan kepada mereka. Saya merasa kehadiran saya mungkin biasa saja dan setelah kami pulang, mereka akan kembali menjalani kegiatan seperti sebelumnya. Saya berpikir bahwa mungkin hanya kami, para mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat, yang akan mengingat pengalaman tersebut sebagai bagian dari perjalanan pengabdian.
Namun, ternyata saya salah.

Ketika kami memberi tahu anak-anak bahwa masa

Pengabdian kepada Masyarakat kami sudah selesai dan kami tidak akan mengajar lagi di TPQ, suasana yang awalnya biasa saja berubah. Anak-anak yang biasanya ramai tiba-tiba menjadi lebih diam. Beberapa dari mereka mulai bertanya apakah kami benar-benar tidak akan datang lagi. Ada yang mengatakan bahwa mereka masih ingin belajar bersama kami. Pertanyaan-pertanyaan sederhana itu membuat saya mulai merasakan sesuatu yang sulit dijelaskan. Saya tidak menyangka bahwa kehadiran kami ternyata memiliki arti bagi mereka.

Saat itulah terjadi momen yang sampai sekarang masih saya ingat. Beberapa anak mulai terlihat sedih, bahkan ada yang menangis ketika mengetahui bahwa kami benar-benar harus pamit dan tidak akan mengajar lagi. Melihat mereka menangis, saya justru terdiam. Saya yang sejak awal merasa takut tidak bisa memberikan pengalaman dan ilmu yang berharga, tiba-tiba dihadapkan pada kenyataan bahwa anak-anak tersebut merasa kehilangan.

Perasaan saya saat itu bercampur aduk. Ada rasa haru, sedih, sekaligus bersyukur. Saya tidak pernah membayangkan bahwa waktu yang kami habiskan bersama mereka dapat meninggalkan kesan seperti itu. Saya datang dengan banyak keraguan, tetapi ketika harus pergi, justru saya yang merasa berat meninggalkan mereka.

Momen tersebut membuat saya merenung. Selama ini saya terlalu fokus pada pertanyaan tentang apa yang bisa saya berikan. Saya sibuk memikirkan apakah ilmu saya cukup, apakah saya mampu mengajar dengan baik, dan apakah anak-anak akan mendapatkan manfaat dari kehadiran saya. Saya tidak menyadari bahwa terkadang, sesuatu yang paling berharga bukan hanya materi atau pengetahuan, melainkan hubungan yang terbentuk melalui kebersamaan.

Mungkin saya tidak mengajarkan sesuatu yang luar biasa. Mungkin saya tidak membawa metode pembelajaran yang istimewa. Namun, saya hadir bersama mereka, mendengarkan, membantu ketika mereka kesulitan, dan berusaha membuat waktu belajar menjadi lebih menyenangkan. Ternyata, bagi anak-anak, hal-hal sederhana itu pun dapat berarti.

Saya semakin memahami bahwa menjadi bagian dari kehidupan seseorang, meskipun hanya sebentar, tetap dapat meninggalkan jejak. Kita sering kali tidak mengetahui seberapa besar arti kehadiran kita bagi orang lain sampai tiba saatnya untuk berpisah. Selama masih bersama, semuanya terasa biasa. Namun ketika harus meninggalkan tempat tersebut, barulah terlihat bahwa ada hubungan yang telah tumbuh tanpa kita sadari.

Setelah berpamitan, saya masih teringat wajah anak-anak yang tampak sedih. Tangisan mereka bukan sesuatu yang saya harapkan, karena tentu saya tidak ingin membuat mereka merasa kehilangan. Namun, di balik kesedihan itu, saya merasa mendapatkan jawaban atas kekhawatiran yang saya bawa sejak awal.

Ternyata saya tidak harus menjadi orang yang paling pintar untuk bisa memberikan sesuatu yang berharga.

Saya tidak harus memiliki semua jawaban.

Saya juga tidak harus melakukan hal-

hal besar agar kehadiran saya berarti.

Saya hanya perlu hadir dengan tulus

dan memberikan perhatian.

Pengalaman di TPQ Himmatul Muttaqin mengajarkan saya bahwa anak-anak memiliki cara yang jujur dalam menunjukkan perasaan mereka. Mereka mungkin tidak selalu mengungkapkannya dengan kata-kata yang panjang, tetapi reaksi mereka ketika kami berpamitan menjadi bukti bahwa kebersamaan yang kami jalani telah membentuk kedekatan. Bagi saya, tidak ada penilaian atau

penghargaan yang lebih menyentuh daripada mengetahui bahwa seseorang merasa kehilangan ketika kita harus pergi.

Dari sana saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu bisa diukur dengan hasil yang terlihat. Ada program yang menghasilkan buku, fasilitas, atau kegiatan yang dapat didokumentasikan. Namun, ada pula pengabdian yang meninggalkan sesuatu yang tidak bisa difoto, yaitu kenangan dan hubungan antarmanusia. Keduanya sama-sama berharga.

Kegiatan mengajar di TPQ mungkin tidak menghasilkan sebuah produk yang dapat saya bawa pulang. Tidak ada benda yang bisa saya tunjukkan sebagai hasil akhirnya. Namun, saya membawa pulang sesuatu yang jauh lebih personal, yaitu pengalaman tentang bagaimana sebuah kehadiran dapat berarti bagi orang lain.

Saya juga belajar bahwa rasa takut terkadang muncul karena kita terlalu memikirkan hasil sebelum memulai. Saya datang ke TPQ dengan kekhawatiran bahwa saya tidak akan mampu memberikan pengalaman yang berharga. Seandainya saya terus mengikuti rasa takut itu, mungkin saya tidak akan sepenuhnya menikmati proses kebersamaan dengan anak-anak. Untungnya, saya tetap mencoba hadir dan menjalani kegiatan tersebut sebaik mungkin.

Dari pengalaman itu, saya semakin percaya bahwa kita tidak selalu tahu dampak dari hal- hal kecil yang kita lakukan. Senyuman, sapaan, kesabaran ketika mendampingi,

atau kesediaan untuk mendengarkan mungkin terasa sederhana bagi kita. Namun, bagi orang lain, hal-hal tersebut bisa saja menjadi sesuatu yang mereka ingat.

Ketika saya mengingat kembali seluruh perjalanan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sidodadi, ada banyak kegiatan yang tentu akan selalu saya kenang. Ada program pengembangan Pantai Kalitopo, penyusunan Kalitopo Edu-Book, kegiatan bersama masyarakat, dan berbagai pengalaman lainnya. Namun, pengalaman di TPQ Himmatul Muttaqin memiliki tempat tersendiri dalam ingatan saya karena di sana saya mendapatkan pelajaran yang sangat personal.

Saya datang dengan rasa takut bahwa saya tidak cukup.

Saya pulang dengan kesadaran bahwa ketulusan sering kali lebih berarti daripada kesempurnaan. Saya datang dengan kekhawatiran bahwa saya tidak bisa memberikan pengalaman yang berharga.

Saya pulang setelah melihat bahwa kehadiran sederhana pun dapat meninggalkan kesan yang mendalam.

Momen ketika anak-anak merasa kehilangan dan menangis saat kami berpamitan menjadi salah satu kenangan yang paling menyentuh selama Pengabdian kepada Masyarakat. Bukan karena saya merasa telah melakukan sesuatu yang luar biasa, melainkan karena saya menyadari bahwa hubungan yang terbangun melalui kebersamaan ternyata lebih kuat daripada yang saya bayangkan.

Dari anak-anak di TPQ Himmatul Muttaqin, saya belajar untuk tidak lagi meremehkan arti kehadiran. Kita mungkin tidak selalu bisa memberikan sesuatu yang besar kepada orang lain, tetapi kita selalu bisa memilih untuk hadir dengan tulus, mendengarkan dengan sabar, dan memperlakukan mereka dengan baik. Kadang-kadang, justru hal-hal sederhana itulah yang paling lama tinggal dalam ingatan.

Pada akhirnya, pengalaman mengajar mengaji di TPQ Himmatul Muttaqin bukan hanya cerita tentang membantu anak-anak belajar. Bagi saya, pengalaman itu adalah cerita tentang bagaimana rasa takut perlahan berubah menjadi rasa syukur. Saya datang dengan banyak pertanyaan tentang apakah saya mampu memberikan sesuatu yang berarti, tetapi saya pulang dengan sebuah jawaban yang datang bukan dari kata-kata, melainkan dari mata anak-anak yang berkaca-kaca ketika kami berpamitan.

Sejak saat itu, saya memahami bahwa dalam setiap

pengabdian, kita mungkin tidak selalu menyadari dampak dari kehadiran kita. Namun, selama kita hadir dengan niat baik dan menjalani setiap pertemuan dengan tulus, selalu ada kemungkinan bahwa waktu yang singkat sekalipun dapat meninggalkan kenangan yang panjang.

TPQ Himmatul Muttaqin mengajarkan saya bahwa menjadi berarti bagi orang lain tidak selalu dimulai dari seberapa banyak ilmu yang kita miliki. Terkadang, semuanya dimulai dari kesediaan untuk hadir, membersamai, dan memberikan perhatian sepenuh hati. Dan bagi saya, itulah salah satu pelajaran paling berharga yang saya bawa pulang dari perjalanan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sidodadi.

Ketika Lomba Menjadi Jalan untuk Merasa Pulang

Oleh: Fara Aulia Astitiningrum

Salah satu pengalaman yang paling saya ingat selama menjalani pengabdian di Desa Sidodadi bukan hanya tentang program kerja yang kami susun atau kegiatan yang menghasilkan sebuah produk. Ada pula momen sederhana yang justru membuat saya merasa sangat dekat dengan masyarakat, yaitu ketika kami bersama warga sekitar mengadakan berbagai perlombaan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan. Kegiatan tersebut ditujukan untuk anak-anak, bapak- bapak, dan ibu-ibu. Awalnya saya mengira kegiatan lomba 17 Agustus hanya akan menjadi salah satu kegiatan hiburan untuk mengisi waktu bersama warga. Namun, setelah menjalaninya, saya justru mendapatkan pengalaman yang jauh lebih berharga tentang kebersamaan dan rasa kekeluargaan.

Persiapan kegiatan tersebut menjadi pengalaman tersendiri bagi saya. Kami sebagai mahasiswa pengabdian tidak menjalankannya sendirian, tetapi bekerja sama dengan warga sekitar. Ada banyak hal yang perlu dipersiapkan agar perlombaan dapat berjalan dengan baik. Dari menentukan jenis lomba, menyiapkan kebutuhan, mengatur peserta, sampai memikirkan bagaimana kegiatan dapat diikuti oleh

berbagai kelompok usia. Dalam proses tersebut, saya mulai merasakan bahwa kegiatan sederhana seperti lomba 17 Agustus ternyata dapat menjadi ruang bagi mahasiswa dan masyarakat untuk bekerja bersama tanpa ada jarak yang terlalu terasa.

Hal yang paling membuat saya terkesan adalah antusiasme anak-anak. Bahkan sebelum perlombaan dimulai, mereka sudah terlihat bersemangat dan penasaran dengan berbagai lomba yang akan dilaksanakan. Banyak sekali anak yang ikut berpartisipasi. Mereka datang dengan keceriaan masing-masing, berkumpul bersama teman-temannya, dan menunjukkan keinginan untuk ikut mencoba. Melihat jumlah mereka yang begitu banyak membuat suasana kegiatan menjadi semakin ramai. Rasanya seperti seluruh tempat tiba-tiba dipenuhi energi dan semangat anak-anak.

Saya yang awalnya hanya melihat mereka sebagai peserta lomba lama-kelamaan ikut terbawa suasana. Ketika melihat mereka tertawa, berlari, saling menyemangati, dan begitu bersemangat untuk mengikuti perlombaan, saya ikut merasa senang. Ada sesuatu yang menyenangkan ketika melihat anak-anak dapat menikmati sebuah kegiatan tanpa terlalu memikirkan siapa yang menang atau kalah. Bagi mereka, yang paling penting adalah bisa ikut bermain,

bertemu teman-teman, dan menikmati kebersamaan.

Namun, bukan hanya anak-anak yang membuat suasana menjadi meriah. Bapak-bapak dan ibu-ibu juga ikut berpartisipasi dengan antusias. Kehadiran mereka membuat kegiatan terasa semakin lengkap. Saya melihat bagaimana orang-orang dari berbagai usia dapat berkumpul di satu tempat dan menikmati kegiatan yang sama. Anak-anak memiliki keseruannya sendiri, bapak- bapak memiliki semangatnya sendiri, begitu pula dengan ibu-ibu yang tidak kalah ramai dan ceria ketika mengikuti perlombaan.

Pada saat itulah saya mulai memahami bahwa lomba 17 Agustus bukan hanya tentang perlombaan. Di balik kegiatan tersebut terdapat kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi. Orang-orang yang mungkin pada hari biasa sibuk dengan kegiatan masing-masing dapat meluangkan waktu untuk berada di tempat yang sama. Mereka tertawa bersama, saling mendukung, dan menikmati suasana yang mungkin tidak selalu mereka dapatkan dalam keseharian.

Saya juga merasakan bahwa posisi saya sebagai mahasiswa pengabdian perlahan mulai berubah. Pada awal kedatangan, saya merasa bahwa saya adalah orang luar yang datang ke desa untuk menjalankan kegiatan. Saya masih

harus beradaptasi dengan lingkungan, mengenal warga, dan memahami kebiasaan yang ada. Namun, semakin lama berada di tengah masyarakat, jarak tersebut perlahan menghilang. Terlebih ketika mengikuti kegiatan lomba, saya merasa tidak lagi sekadar menjadi mahasiswa yang sedang melaksanakan program pengabdian. Saya merasa seperti bagian dari mereka.

Ada rasa nyaman yang muncul ketika warga mengajak kami bercanda, berbicara, dan ikut menikmati kegiatan bersama. Tidak ada suasana yang terlalu formal. Tidak ada batas yang membuat saya merasa harus menjaga jarak. Kami tertawa bersama, membantu kegiatan bersama, dan menikmati keramaian yang tercipta. Dari sana saya mulai merasakan sesuatu yang sebelumnya tidak terlalu saya sadari, yaitu rasa kekeluargaan.

Saya merasa dekat dengan warga seperti sedang berada di tengah keluarga sendiri.

Perasaan tersebut mungkin muncul dari hal-hal yang sangat sederhana. Ketika warga mengajak berbicara, ketika kami saling membantu menyiapkan kegiatan, ketika melihat anak-anak berlarian di sekitar tempat perlombaan, atau ketika bapak-bapak dan ibu-ibu ikut tertawa menikmati perlombaan. Semua momen itu membuat saya merasa

diterima. Saya tidak lagi merasa seperti seseorang yang hanya datang untuk sementara, tetapi seperti seseorang yang sedang ikut menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Dari anak-anak, saya belajar tentang keceriaan. Mereka mengajarkan saya bahwa kebahagiaan tidak selalu membutuhkan sesuatu yang rumit. Sebuah perlombaan sederhana sudah cukup untuk membuat mereka bersemangat. Mereka tidak terlalu memikirkan apakah hadiahnya besar atau kecil. Yang mereka pikirkan adalah bagaimana mereka bisa ikut bermain dan bersenang-senang bersama teman-temannya.

Dari bapak-bapak dan ibu-ibu, saya belajar tentang semangat untuk tetap ikut menikmati kebersamaan. Saya melihat bagaimana mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga ikut mengambil bagian dalam kegiatan. Kehadiran mereka membuat suasana semakin hidup. Saya menyadari bahwa kebersamaan tidak mengenal usia. Semua orang dapat menjadi bagian dari sebuah kegembiraan selama ada kemauan untuk berkumpul dan saling menikmati waktu bersama.

Saya juga belajar bahwa kebersamaan tidak selalu dibangun melalui percakapan yang panjang. Terkadang, kebersamaan tumbuh ketika kita melakukan sesuatu secara

bersama-sama. Ketika kami membantu warga menyiapkan perlombaan, ketika kami mengatur peserta, ketika kami ikut tertawa melihat keseruan lomba, saat itulah hubungan antara mahasiswa pengabdian dan masyarakat terasa semakin dekat.

Sebelumnya saya mungkin berpikir bahwa untuk bisa dekat dengan masyarakat, saya harus melakukan sesuatu yang besar atau memberikan manfaat yang besar terlebih dahulu. Namun, kegiatan ini justru mengajarkan saya bahwa kedekatan dapat tumbuh dari hal yang sederhana. Kita cukup hadir, ikut berpartisipasi, dan menunjukkan bahwa kita bersedia menjadi bagian dari kegiatan mereka.

Perlahan, saya merasa bahwa masyarakat bukan lagi sekadar orang-orang yang kami temui selama menjalankan pengabdian. Mereka menjadi orang-orang yang memiliki cerita, kebiasaan, tawa, dan kehangatan yang akhirnya ikut menjadi bagian dari cerita saya sendiri.

Ada perasaan haru ketika menyadari bahwa waktu kami di desa sebenarnya terbatas. Di satu sisi, kami datang dengan berbagai program dan target yang harus diselesaikan. Namun, di sisi lain, kami justru mendapatkan hubungan yang tidak pernah tertulis dalam daftar program kerja. Hubungan tersebut terbentuk secara alami melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan bersama.

Lomba 17 Agustus menjadi salah satu momen yang mempercepat kedekatan itu.

Di tengah suasana yang ramai, saya merasa bahwa tidak ada lagi perbedaan antara mahasiswa dan warga. Kami sama-sama tertawa ketika melihat perlombaan berlangsung. Kami sama-sama bersemangat ketika peserta mulai mengikuti lomba. Kami sama-sama menikmati suasana yang tercipta. Untuk beberapa saat, saya tidak merasa sedang menjalankan sebuah program PENGABDIAN. Saya hanya merasa sedang berkumpul bersama keluarga besar yang kebetulan baru saya kenal.

Itulah yang membuat pengalaman tersebut begitu berkesan bagi saya.

Saya datang ke kegiatan itu sebagai mahasiswa yang membantu menyelenggarakan perlombaan. Namun, saya pulang dengan sebuah pemahaman baru tentang arti kebersamaan. Saya belajar bahwa sebuah kegiatan tidak selalu dinilai dari seberapa besar atau seberapa meriah acaranya, tetapi dari bagaimana kegiatan tersebut mampu membuat orang-orang merasa dekat satu sama lain.

Melihat banyaknya anak yang antusias mengikuti perlombaan juga membuat saya sadar bahwa kegiatan seperti

ini memiliki arti bagi masyarakat. Anak-anak mendapatkan ruang untuk bermain dan bersenang-senang. Orang tua dapat menikmati waktu bersama warga lainnya. Sementara bagi kami, mahasiswa pengabdian, kegiatan tersebut menjadi kesempatan untuk lebih mengenal masyarakat yang selama ini menjadi bagian dari perjalanan pengabdian kami.

Saya juga merasa bahwa kegiatan tersebut membuat suasana desa terasa lebih hidup. Tawa anak-anak, semangat para peserta, dan interaksi antara warga dengan mahasiswa menciptakan suasana yang sulit dilupakan. Bahkan hal-hal kecil yang mungkin pada saat itu terasa biasa saja sekarang menjadi kenangan yang saya ingat dengan jelas.

Saya teringat bagaimana anak-anak begitu bersemangat untuk mengikuti lomba. Saya teringat bagaimana bapak-bapak dan ibu-ibu ikut meramaikan kegiatan. Saya teringat bagaimana kami bersama warga saling membantu agar kegiatan berjalan dengan baik. Dan saya teringat perasaan nyaman ketika berada di tengah mereka.

Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa kebersamaan adalah sesuatu yang tidak dapat dibuat-buat. Ia tumbuh ketika orang-orang bersedia hadir, berbagi waktu, dan menikmati sesuatu bersama. Tidak perlu ada alasan yang

rumit untuk berkumpul. Terkadang sebuah perlombaan sederhana sudah cukup untuk mempertemukan banyak orang dan menciptakan kenangan yang akan dibawa pulang.

Saya juga belajar tentang arti menjadi bagian dari sebuah kelompok. Selama pengabdian, kami datang sebagai mahasiswa yang memiliki latar belakang dan kehidupan masing-masing. Warga pun memiliki kehidupan mereka sendiri. Namun ketika kegiatan bersama berlangsung, semua perbedaan tersebut terasa lebih kecil. Kami menjadi satu bagian dari kegiatan yang sama, saling membantu dan saling mendukung.

Mungkin itulah yang membuat saya merasa seperti keluarga mereka. Saya tidak hanya merasa diterima ketika menjalankan program kerja, tetapi juga ketika ikut tertawa dan bersenang-senang bersama. Saya merasa bahwa warga tidak melihat kami hanya sebagai mahasiswa yang datang untuk mengabdi, tetapi sebagai orang-orang yang dapat mereka ajak berbaur. Bagi saya, penerimaan seperti itu merupakan salah satu hal paling berharga yang bisa didapatkan selama pengabdian.

Kegiatan lomba 17 Agustus akhirnya menjadi lebih dari sekadar perayaan kemerdekaan. Bagi saya, kegiatan tersebut menjadi sebuah pengalaman tentang bagaimana

kebersamaan dapat menghilangkan jarak. Dari kegiatan sederhana itu, saya belajar bahwa masyarakat memiliki kekuatan yang besar ketika mereka bergerak bersama. Anak-anak, bapak-bapak, ibu-ibu, mahasiswa, semuanya dapat mengambil bagian dan menciptakan suasana yang penuh kegembiraan.

Saya juga belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberikan sesuatu kepada masyarakat. Ada saat ketika masyarakat justru memberikan sesuatu kepada kita, meskipun mereka mungkin tidak menyadarinya. Mereka memberikan rasa diterima, rasa nyaman, dan pengalaman tentang bagaimana rasanya menjadi bagian dari sebuah keluarga yang lebih besar. Bagi saya, itulah yang diberikan warga Desa Sidodadi melalui kegiatan tersebut.

Mereka mengajarkan saya bahwa kebersamaan dapat ditemukan dalam hal-hal sederhana. Mereka mengajarkan saya untuk menikmati momen tanpa terlalu memikirkan hasil akhirnya. Mereka menunjukkan bahwa kebahagiaan dapat muncul ketika orang-orang mau meluangkan waktu untuk berkumpul dan saling menyemangati.

Dan yang paling saya rasakan adalah bahwa saya tidak lagi melihat mereka hanya sebagai "warga desa tempat saya pengabdian".

Saya melihat mereka sebagai orang-orang yang telah menjadi bagian dari perjalanan saya. Ketika nanti saya mengingat kembali masa pengabdian, mungkin saya tidak akan mengingat setiap detail perlombaan yang dilakukan. Saya mungkin tidak akan mengingat siapa yang menjadi pemenang dalam setiap lomba atau bagaimana seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara rinci. Tetapi saya akan mengingat suasananya. Saya akan mengingat keceriaan anak-anak, semangat bapak-bapak dan ibu-ibu, tawa yang terdengar di sekitar tempat perlombaan, serta perasaan hangat ketika saya menyadari bahwa saya telah diterima sebagai bagian dari mereka.

Pada akhirnya, kegiatan lomba 17 Agustus mengajarkan saya bahwa kebersamaan bukan hanya tentang berada di tempat yang sama. Kebersamaan adalah tentang berbagi kegembiraan, saling membantu, saling mendukung, dan membuat orang lain merasa bahwa mereka tidak sendirian. Dari warga Desa Sidodadi, saya belajar bahwa sebuah hubungan dapat tumbuh dengan sangat sederhana, bahkan melalui sebuah perlombaan yang awalnya hanya kami niatkan sebagai kegiatan untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan.

Saya datang untuk membantu membuat kegiatan

menjadi meriah, tetapi justru saya yang mendapatkan pengalaman yang begitu berarti. Saya datang sebagai mahasiswa pengabdian, tetapi saya pulang dengan perasaan seperti telah menjadi bagian dari sebuah keluarga baru.

Dan mungkin, itulah salah satu hal yang paling indah dari pengabdian: kita datang sebagai orang asing, tetapi melalui kebersamaan, kita dapat pulang dengan membawa orang-orang yang terasa seperti keluarga.

Rumah ke Rumah

Oleh: Fara Aulia Astitiningrum

Ada satu hal yang sejak awal saya tahu tentang pengabdian, tetapi baru benar-benar saya pahami ketika hari-hari terakhir itu tiba: setiap pertemuan pada akhirnya akan sampai pada perpisahan. Selama menjalani pengabdian di Desa Sidodadi, saya selalu sadar bahwa waktu kami di sana terbatas. Kami datang dengan membawa berbagai program kerja, target yang harus diselesaikan, dan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Namun, tanpa kami sadari, empat puluh hari yang awalnya terasa panjang justru berlalu begitu cepat. Hari demi hari yang sebelumnya terasa seperti rutinitas perlahan berubah menjadi kenangan yang tidak mungkin kami ulang dengan cara yang sama.

Momen perpisahan akhirnya datang. Kami mulai berpamitan dengan warga dari rumah ke rumah. Awalnya saya mengira kegiatan tersebut akan berjalan biasa saja. Kami akan datang, mengucapkan terima kasih karena sudah

menerima kami selama pengabdian kepada masyarakat, meminta maaf apabila selama berada di desa ada kesalahan, kemudian melanjutkan ke rumah berikutnya. Saya pikir perpisahan akan terasa sedih, tetapi mungkin tidak akan sampai membuat kami benar-benar menangis. Ternyata, saya salah.

Ketika kami mulai mendatangi rumah-rumah warga, saya baru menyadari bahwa hubungan yang terbentuk selama empat puluh hari ternyata jauh lebih dalam daripada yang saya bayangkan. Warga yang sebelumnya hanya saya kenal sebagai orang-orang yang kami temui ketika menjalankan program, perlahan sudah menjadi bagian dari keseharian saya. Ada yang pernah membantu kami, mengajak berbicara, memberikan makanan, bercanda, atau sekadar menyapa ketika kami berpapasan. Hal-hal yang selama pengabdian kepada masyarakat terasa sederhana ternyata memiliki arti yang berbeda ketika kami harus mengucapkan selamat tinggal.

Yang paling membuat saya tidak menyangka adalah ketika beberapa warga justru menangis saat kami berpamitan. Saya melihat sendiri bagaimana ada warga yang merasa sedih ketika kami mengatakan bahwa kami akan segera kembali. Saat itu, hati saya langsung terasa sesak. Saya yang awalnya berusaha menahan perasaan akhirnya

ikut menangis. Rasanya aneh melihat orang yang pada awalnya bahkan tidak kami kenal begitu dekat ternyata merasa kehilangan ketika kami harus pergi. Pada saat itulah saya menyadari bahwa perpisahan ini bukan hanya berat bagi kami. Ternyata warga juga merasakan hal yang sama.

Selama empat puluh hari, mungkin kami merasa bahwa kami hanya menjalankan pengabdian kepada masyarakat. Kami sibuk dengan program kerja, rapat, kegiatan di masyarakat, menyelesaikan tugas, dan berbagai hal lainnya. Namun, bagi saya, tanpa disadari empat puluh hari tersebut telah membentuk sebuah kebiasaan. Kami terbiasa bangun dan menjalani hari bersama. Kami terbiasa bertemu dengan orang-orang yang sama setiap hari. Kami terbiasa bercanda, saling mengingatkan, saling membantu, bahkan terkadang saling beradu argumen ketika ada perbedaan pendapat. Kami yang awalnya benar-benar asing satu sama lain ternyata bisa menjadi sedekat itu.

Sebelum pengabdian kepada masyarakat dimulai, kami hanyalah sekumpulan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Kami berbeda prodi, berbeda kebiasaan, berbeda cara berpikir, dan bahkan ada yang sebelumnya tidak saling mengenal sama sekali. Tidak pernah terbayangkan bahwa orang-orang yang awalnya asing tersebut nantinya akan menjadi orang-orang yang setiap hari

saya cari keberadaannya. Empat puluh hari ternyata cukup untuk mengubah orang asing menjadi seperti keluarga.

Kami melewati banyak hal bersama. Ada hari ketika kegiatan berjalan lancar dan kami merasa senang. Ada pula hari ketika semuanya terasa melelahkan. Ada saat ketika kami tertawa karena hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu penting. Ada saat ketika kami berbeda pendapat dan harus mencari jalan keluar bersama. Semua itu menjadi bagian dari kehidupan kami selama berada di desa.

Kami juga memiliki waktu-waktu untuk keluar sejenak dari rutinitas. Ketika kepala mulai terasa penuh dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kami pergi bersama untuk merefresh pikiran. Kami pernah menikmati suasana alam, pergi ke Dam Bajulmati, menghabiskan waktu di cafe, dan melakukan berbagai kegiatan sederhana lainnya. Mungkin bagi orang lain, pergi ke suatu tempat bersama teman adalah hal biasa. Namun bagi kami, momen-momen tersebut menjadi bagian dari keseharian yang akhirnya justru paling dirindukan.

Kami tidak hanya bekerja bersama. Kami juga tumbuh bersama.

Kami belajar mengenal kebiasaan satu sama lain. Kami belajar memahami karakter masing-masing. Kami

belajar kapan harus bercanda dan kapan harus serius. Kami belajar menyelesaikan perbedaan. Bahkan ketika ada perdebatan atau perbedaan pendapat, semuanya tetap menjadi bagian dari perjalanan yang membuat kami semakin mengenal satu sama lain. Karena itu, ketika hari perpisahan tiba, rasanya seperti ada sesuatu yang tiba-tiba diambil dari keseharian kami.

Saya merasa pengabdian kepada masyarakat menjadi begitu "jahat" pada hari itu. Bukan karena pengabdian kepada masyarakat memberikan pengalaman buruk, tetapi karena pengabdian kepada masyarakat memberikan begitu banyak kebersamaan, lalu tiba-tiba memaksa kami untuk mengakhirinya. Selama empat puluh hari, kami terbiasa dengan gurauan yang muncul hampir setiap hari. Kami terbiasa melakukan aktivitas bersama. Kami terbiasa memiliki orang-orang yang bisa diajak berbicara kapan saja. Lalu, semuanya harus berhenti hanya karena masa pengabdian kepada masyarakat telah selesai.

Tidak akan ada lagi gurauan yang sama.

Tidak akan ada lagi aktivitas yang dilakukan

bersama dengan cara yang sama. Tidak akan

ada lagi rutinitas yang selama empat puluh

hari terasa begitu biasa.

Setelah itu, kami harus kembali kepada kehidupan masing-masing dan mulai memikirkan masa depan kami sendiri.

Mungkin inilah bagian paling menyakitkan dari sebuah perjalanan yang menyenangkan. Ketika sedang menjalaninya, kita sering tidak menyadari bahwa suatu hari nanti kita akan merindukan semuanya. Kita merasa hari-hari akan terus berjalan seperti biasa. Namun ketika hari terakhir benar-benar tiba, hal-hal kecil yang sebelumnya tidak pernah kita pikirkan justru menjadi hal yang paling ingin kita ulang.

Setelah berpamitan dari rumah ke rumah, malam harinya kami berkumpul bersama perangkat desa untuk melihat after movie pengabdian kepada masyarakat. Awalnya saya mencoba menikmati film tersebut seperti sebuah dokumentasi perjalanan biasa. Kami melihat kembali foto dan video yang merekam berbagai kegiatan selama empat puluh hari. Namun semakin lama film berjalan, semakin banyak kenangan yang muncul kembali.

Setiap potongan video seperti membawa kami kembali ke waktu yang berbeda.

Ada kegiatan bersama warga. Ada program kerja. Ada suasana di posko. Ada kegiatan di Pantai Kalitopo. Ada wajah-wajah kami yang saat itu masih terlihat seperti orang-orang yang belum terlalu mengenal satu sama lain. Ada pula berbagai momen sederhana yang mungkin pada saat terjadi tidak kami anggap penting, tetapi ketika ditampilkan kembali dalam sebuah video justru terasa sangat berharga.

Perlahan, tangis kami mulai pecah.

Bukan hanya kami sebagai mahasiswa pengabdian kepada masyarakat yang menangis. Perangkat desa yang malam itu ikut menonton after movie juga ikut terbawa suasana. Saya melihat orang-orang yang selama ini kami kenal dalam berbagai kegiatan desa akhirnya ikut menangis ketika melihat kembali perjalanan kami selama berada di Sidodadi.

Rasanya semakin sulit untuk menahan air mata.

Video tersebut seperti mengingatkan kami bahwa apa yang kami jalani selama empat puluh hari bukan sekadar rangkaian kegiatan yang harus diselesaikan. Ada hubungan yang terbentuk di dalamnya. Ada orang-orang yang kami kenal. Ada tawa yang pernah kami bagi. Ada lelah yang pernah kami rasakan bersama. Dan sekarang, semuanya tinggal menjadi kenangan yang tersimpan dalam sebuah

video.

Tangis kami semakin pecah ketika Pak Kades memberikan salam perpisahan, pesan, dan kesan kepada kami. Mendengar beliau menyampaikan pesan kepada mahasiswa PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT membuat saya kembali menyadari bahwa selama berada di desa, kami bukan hanya menjalankan program. Kami telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, meskipun hanya untuk sementara.

Kata-kata perpisahan dari beliau terasa berat karena di balik setiap pesan terdapat pengakuan bahwa kebersamaan kami memang telah memberikan kesan bagi masyarakat. Kami datang sebagai mahasiswa yang mungkin awalnya belum tahu banyak tentang Desa Sidodadi, tetapi selama empat puluh hari kami diberi kesempatan untuk mengenal desa tersebut, masyarakatnya, perangkat desanya, dan berbagai potensi yang ada di dalamnya.

Perasaan yang sama juga saya rasakan ketika kami berpamitan dengan pengelola Pantai Kalitopo dan para pelaku UMKM yang berjualan di sekitar Kalitopo. Selama pengabdian kepada masyarakat, tempat tersebut bukan hanya menjadi salah satu lokasi program kerja kami. Pantai Kalitopo menjadi tempat yang berkali-kali kami datangi,

tempat kami menjalankan kegiatan, bertemu masyarakat, berbicara dengan pengelola, dan mengenal kehidupan warga yang berkaitan dengan kawasan tersebut Begitu pula dengan para pedagang UMKM. Interaksi yang awalnya mungkin hanya berkaitan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlahan menjadi lebih akrab. Kami mengenal mereka, mereka mengenal kami. Ketika akhirnya harus berpamitan, saya kembali merasakan kesedihan yang sama. Rasanya sulit mengatakan bahwa setelah hari itu semuanya akan kembali seperti sebelum kami datang.

Karena memang tidak akan pernah benar-benar sama.

Keesokan harinya, tibalah waktu bagi kami untuk meninggalkan Desa Sidodadi dan kembali ke Jember. Hari yang selama ini mungkin terasa masih jauh akhirnya benar-benar datang. Barang-barang mulai dikemas. Posko yang selama ini menjadi tempat berkumpul mulai dikosongkan. Semua yang selama empat puluh hari menjadi bagian dari keseharian kami perlahan harus ditinggalkan.

Dan lagi-lagi, perpisahan menjadi sesuatu yang sangat berat.

Ketika kami berpamitan kepada Bu Kades sebelum pulang, saya melihat beliau tidak kuasa menahan tangis. Momen tersebut membuat hati saya kembali terasa sesak.

Saya menyadari bahwa bukan hanya kami yang merasa kehilangan. Orang-orang yang selama ini menerima kami sebagai bagian dari kehidupan desa juga merasakan bahwa ada sesuatu yang berubah setelah kami pergi.

Saat itu saya benar-benar memahami bahwa perpisahan bukan hanya tentang meninggalkan sebuah tempat.

Perpisahan adalah tentang meninggalkan kebiasaan. Meninggalkan orang-orang yang selama ini menemani. Meninggalkan tempat yang selama beberapa waktu terasa seperti rumah.

Dan meninggalkan kehidupan yang selama empat puluh hari telah menjadi bagian dari diri kita.

Saya tidak pernah menyangka bahwa empat puluh hari dapat memberikan pengaruh sebesar itu. Saya juga tidak pernah menyangka bahwa orang-orang yang awalnya benar-benar asing dapat menjadi seperti keluarga. Kami berbeda prodi, berbeda karakter, dan sebelumnya tidak saling mengenal. Namun, karena kami menjalani begitu banyak hal bersama, hubungan tersebut tumbuh dengan sendirinya.

Begitu pula dengan warga Desa Sidodadi.

Awalnya kami datang sebagai orang asing. Mereka

belum mengenal kami dan kami pun belum mengenal mereka. Namun perlahan, melalui kegiatan sehari-hari, program kerja, percakapan, candaan, dan kebersamaan, jarak tersebut menghilang. Sampai akhirnya, ketika waktunya pulang, rasanya justru seperti meninggalkan keluarga sendiri. Mungkin itulah alasan mengapa dada terasa begitu sesak ketika perpisahan datang. Bukan karena kami tidak bahagia selama pengabdian kepada masyarakat, justru karena kami terlalu bahagia. Kami mendapatkan terlalu banyak kenangan yang membuat kami sulit untuk mengatakan bahwa semuanya sudah selesai.

Saya belajar bahwa terkadang kita baru menyadari nilai sebuah kebersamaan ketika kebersamaan tersebut hampir berakhir. Selama empat puluh hari, kami mungkin sering mengeluh lelah, ingin pulang, ingin beristirahat, atau ingin kembali menjalani rutinitas seperti sebelumnya. Tetapi ketika benar-benar harus pulang, saya justru berharap waktu bisa sedikit lebih lama.

Saya berharap masih ada satu hari lagi untuk bercanda. Satu hari lagi untuk berkumpul.
Satu hari lagi untuk melakukan aktivitas bersama.

Satu hari lagi untuk sekadar duduk dan berbicara tanpa memikirkan bahwa setelah itu semuanya akan berubah.

Namun, waktu tidak pernah bisa dihentikan. Kami akhirnya harus pulang ke Jember. Kami harus kembali kepada kehidupan masing-masing, menyelesaikan pendidikan, mengejar cita-cita, memikirkan masa depan, dan menjalani kehidupan setelah pengabdian kepada masyarakat. Setelah itu, mungkin tidak semua dari kami bisa berkumpul sesering sebelumnya. Akan ada kesibukan masing-masing. Akan ada jarak. Akan ada kehidupan yang terus berjalan. Dan mungkin, itulah yang membuat perpisahan terasa semakin nyata.

pengabdian kepada masyarakat mengajarkan saya bahwa ada pertemuan yang memang sejak awal ditakdirkan hanya untuk sementara. Namun, sementara bukan berarti tidak berarti. Justru karena waktunya terbatas, setiap kebersamaan menjadi sesuatu yang harus dihargai. Empat puluh hari memang bukan waktu yang panjang jika dibandingkan dengan seluruh kehidupan seseorang. Tetapi empat puluh hari bersama orang-orang yang sama, menjalani rutinitas yang sama, menghadapi lelah dan bahagia bersama, ternyata cukup untuk membangun ikatan yang begitu kuat.

Dari warga, saya belajar arti penerimaan.

Dari teman-teman satu posko, saya belajar arti kebersamaan. Dari perpisahan, saya belajar arti kehilangan.

Dan dari semua itu, saya belajar bahwa rumah tidak selalu berupa tempat. Terkadang rumah adalah orang-orang yang membuat kita merasa diterima. Itulah yang saya rasakan terhadap Desa Sidodadi.

Saya datang ke desa tersebut sebagai mahasiswa pengabdian kepada masyarakat yang tidak mengenal banyak orang. Saya datang bersama teman-teman yang sebagian sebelumnya juga belum terlalu saya kenal. Kami membawa tujuan untuk mengabdi dan menyelesaikan berbagai program. Namun, kami pulang dengan membawa sesuatu yang tidak pernah tercantum dalam daftar target pengabdian kepada masyarakat: rasa memiliki dan rasa kehilangan.

Mungkin pengabdian kepada masyarakat memang "jahat" dengan caranya sendiri. Ia mempertemukan kita dengan begitu banyak orang, membuat kita terbiasa dengan kehadiran mereka, membuat kita merasa seperti keluarga, kemudian pada akhirnya memaksa kita untuk berpisah dan kembali mengejar kehidupan masing-masing. Tetapi mungkin, justru di situlah keindahannya. Karena kalau tidak ada perpisahan, mungkin kami tidak akan pernah benar-benar menyadari betapa berharganya empat puluh hari tersebut.

Kini, ketika mengingat kembali hari-hari itu, saya tidak ingin hanya mengingat kesedihannya. Saya ingin

mengingat semuanya sebagai satu perjalanan yang utuh. Saya ingin mengingat tawa kami, perdebatan kecil kami, perjalanan ke alam, waktu di Dam Bajulmati, momen ketika kami pergi ke cafe untuk merefresh pikiran, kegiatan bersama warga, Pantai Kalitopo, anak-anak, bapak-bapak, ibu-ibu, perangkat desa, pengelola Kalitopo, para pedagang UMKM, dan semua orang yang pernah menjadi bagian dari perjalanan tersebut. Karena pada akhirnya, yang membuat perpisahan terasa sakit adalah karena sebelumnya ada sesuatu yang begitu berarti.

Saya tidak tahu kapan kami semua akan bisa berkumpul lagi dengan suasana yang sama. Mungkin nanti kami hanya bisa bertemu sesekali. Mungkin kami akan semakin sibuk dengan kehidupan masing-masing. Mungkin suatu hari nanti, kami hanya akan mengingat pengabdian kepada masyarakat melalui foto dan video yang tersimpan di galeri.

Tetapi saya yakin satu hal: empat puluh hari itu tidak akan pernah benar-benar hilang. Ia akan tetap menjadi bagian dari cerita hidup saya.

Dan ketika suatu hari nanti saya melihat kembali after movie pengabdian kepada masyarakat, mungkin saya akan kembali tersenyum melihat semua kekonyolan dan kebahagiaan yang pernah kami lalui. Mungkin saya juga akan

kembali menangis ketika melihat wajah-wajah orang yang dulu setiap hari ada di sekitar saya. Namun, kali ini saya ingin menangis bukan hanya karena kehilangan, melainkan karena bersyukur pernah dipertemukan dengan mereka. Saya bersyukur pernah datang ke Desa Sidodadi. Saya bersyukur pernah menjadi bagian dari keluarga kecil itu. Saya bersyukur pernah mengenal warga yang menerima kami dengan begitu hangat. Dan saya bersyukur pernah merasakan sebuah kebersamaan yang membuat perpisahan terasa sesakit itu.

Karena pada akhirnya, perpisahan bukan berarti semua yang kami jalani berakhir begitu saja. Kami hanya berhenti menjalani kebersamaan itu dalam bentuk yang sama. Setelah pulang, masing-masing dari kami akan membawa kenangan tersebut ke kehidupan berikutnya. Kami akan melanjutkan perjalanan masing-masing, mengejar masa depan, dan menjadi versi diri kami yang lebih baik.

Namun, di suatu bagian kecil dalam diri saya, akan selalu ada tempat untuk empat puluh hari itu. Tempat untuk teman-teman yang awalnya asing lalu menjadi keluarga.

Tempat untuk warga yang awalnya tidak kami kenal lalu membuat kami merasa diterima.

Tempat untuk tawa, lelah, perdebatan, perjalanan, kegiatan, dan semua cerita yang kami lalui bersama.

Dan mungkin, itulah yang paling indah dari sebuah perpisahan: kita pergi dengan membawa kesedihan, tetapi juga membawa bukti bahwa kita pernah memiliki sesuatu yang begitu berharga untuk dirindukan.

Kami datang sebagai orang-orang yang tidak saling mengenal. Kami menjalani empat puluh hari sebagai keluarga. Dan kami pulang sebagai orang-orang yang mungkin tidak lagi tinggal bersama, tetapi akan selalu memiliki satu cerita yang sama untuk dikenang: cerita tentang kami, tentang Sidodadi, dan tentang empat puluh hari yang ternyata terlalu singkat untuk sebuah kebersamaan yang begitu berarti.

Prokeran Di Pantai Kalitopo

Oleh: Citra Dwi Nur Illahi

Selama menjalani kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi, ada banyak pengalaman yang saya dapatkan. Bukan hanya tentang menjalankan program kerja atau menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa, tetapi juga tentang bagaimana belajar beradaptasi, mengenal orang-orang baru, dan menikmati hal-hal sederhana yang sebelumnya mungkin tidak pernah saya perhatikan. Salah satu tempat yang paling berkesan bagi saya selama pengabdian kepada masyarakat adalah Pantai Kalitopo.

Pantai Kalitopo menjadi salah satu tempat yang cukup sering kami kunjungi selama berada di Desa Sidodadi. Awalnya, mungkin kami hanya ingin mencari tempat untuk melepas penat setelah seharian menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Maklum, kegiatan pengabdian kepada masyarakat cukup padat. Mulai dari menyiapkan program kerja, berkunjung ke masyarakat, membantu kegiatan desa, sampai berbagai kegiatan lainnya yang terkadang membuat badan dan pikiran sama-sama lelah.

Perjalanan menuju Pantai Kalitopo pun terasa menyenangkan karena kami pergi bersama teman-teman. Di perjalanan, selalu ada saja hal yang dibicarakan. Ada yang sibuk bercanda, ada yang bercerita tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat hari itu, bahkan ada juga yang hanya menikmati perjalanan sambil melihat pemandangan sekitar. Hal-hal sederhana seperti inilah yang justru membuat suasana pengabdian kepada masyarakat terasa lebih hidup.

Sesampainya di Pantai Kalitopo, rasa lelah seperti

sedikit berkurang. Suasana pantai yang tenang dengan suara ombak dan angin laut membuat kami bisa menikmati waktu bersama tanpa memikirkan terlalu banyak hal. Kami biasanya duduk bersama, mengobrol, bercanda, dan tidak lupa mengabadikan momen dengan foto. Tidak harus melakukan sesuatu yang istimewa, cukup berkumpul bersama teman-teman saja sudah terasa menyenangkan.

Bagi saya, Pantai Kalitopo bukan hanya sekadar tempat untuk bermain atau menikmati pemandangan. Tempat itu menjadi salah satu bagian dari cerita pengabdian kepada masyarakat yang mungkin akan sulit dilupakan. Di sana, saya menyadari bahwa pengalaman pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang program kerja yang berhasil dilaksanakan, tetapi juga tentang momen-momen kecil yang tercipta selama menjalani kehidupan bersama teman-teman.

Ada rasa lelah, ada rasa kesal, ada perbedaan pendapat, tetapi ada juga banyak tawa yang muncul dari hal-hal sederhana. Justru dari situ saya belajar bahwa hidup bersama orang lain membutuhkan kesabaran, pengertian, dan kemampuan untuk saling menyesuaikan. pengabdian kepada masyarakat membuat kami yang sebelumnya mungkin tidak terlalu dekat menjadi lebih mengenal satu sama lain.

Setiap kali melihat laut di Pantai Kalitopo, rasanya seperti mendapatkan waktu sebentar untuk berhenti dari kesibukan. Duduk memandang laut sambil berbincang dengan teman membuat pikiran terasa lebih ringan. Kami tidak pernah tahu bahwa tempat sederhana seperti itu nantinya akan menjadi salah satu tempat yang paling sering kami rindukan setelah pengabdian kepada masyarakat selesai.

Kini, ketika mengingat kembali masa-masa pengabdian kepada masyarakat di Desa Sidodadi, Pantai Kalitopo selalu menjadi salah satu bagian yang muncul dalam

ingatan. Bukan hanya karena pemandangannya, tetapi karena ada banyak cerita yang tertinggal di sana. Cerita tentang kebersamaan, kelelahan, tawa, dan persahabatan yang terbentuk selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa pengabdian kepada masyarakat.

pengabdian kepada masyarakat di Desa Sidodadi mengajarkan saya bahwa pengalaman berharga tidak selalu datang dari sesuatu yang besar. Terkadang, pengalaman itu justru hadir dari hal-hal sederhana: makan bersama, bercanda setelah kegiatan, perjalanan bersama, atau duduk di tepi pantai sambil menikmati suasana.

Pantai Kalitopo akan selalu menjadi salah satu tempat yang mengingatkan saya pada masa pengabdian kepada masyarakat. Tempat di mana kami datang dengan rasa lelah, kemudian pulang dengan hati yang sedikit lebih ringan. Mungkin suatu hari nanti kami akan kembali ke sana, bukan lagi sebagai mahasiswa pengabdian kepada masyarakat, tetapi sebagai orang-orang yang datang membawa kenangan dari sebuah masa yang pernah begitu berarti.

Piket Balai Desa: Belajar dari Hal-Hal Sederhana

Oleh: Citra Dwi Nur Illahi

Salah satu kegiatan yang mungkin terlihat sederhana selama pengabdian kepada masyarakat di Desa Sidodadi adalah piket di balai desa. Tidak ada yang terlalu istimewa dari kegiatan ini. Kami hanya datang sesuai jadwal, membantu pekerjaan yang ada, menjaga kebersihan, dan sesekali membantu perangkat desa ketika membutuhkan bantuan. Namun, ternyata dari kegiatan sederhana itulah saya mendapatkan banyak pelajaran yang tidak saya dapatkan di dalam ruang kelas.

Pada awalnya, saya mengira piket balai desa hanya sebatas menjalankan jadwal yang sudah dibagi oleh kelompok. Datang, duduk, membantu jika ada pekerjaan, lalu pulang. Tetapi setelah beberapa kali menjalani piket, saya mulai menyadari bahwa balai desa merupakan tempat bertemunya banyak cerita masyarakat.

Setiap hari selalu ada saja warga yang datang dengan berbagai keperluan. Ada yang ingin mengurus administrasi, bertanya mengenai pelayanan desa, atau sekadar datang untuk menyampaikan sesuatu kepada perangkat desa. Dari situ saya melihat bahwa pelayanan kepada masyarakat membutuhkan kesabaran dan sikap ramah. Hal yang mungkin bagi kita terlihat sederhana, bagi seseorang yang datang ke balai desa bisa jadi sangat penting.

Saya juga belajar bahwa pekerjaan di desa tidak sesederhana yang terlihat. Di balik pelayanan yang diterima masyarakat, ada perangkat desa yang harus mengurus berbagai administrasi, menerima warga, mengikuti kegiatan, dan menyelesaikan pekerjaan lainnya. Melalui piket, saya jadi lebih memahami bahwa setiap pekerjaan memiliki

tanggung jawabnya masing- masing.

Ada satu hal yang paling saya rasakan selama piket, yaitu tentang arti kehadiran. Kadang kami merasa bahwa sebagai mahasiswa pengabdian kepada masyarakat, kontribusi kami harus selalu berupa program besar yang bisa dilihat banyak orang. Padahal, membantu pekerjaan kecil di balai desa, menemani perangkat desa, merapikan ruangan, atau membantu warga yang membutuhkan informasi juga merupakan bentuk kontribusi Dari kegiatan piket ini saya belajar bahwa menjadi bermanfaat tidak harus selalu melakukan sesuatu yang besar. Terkadang, cukup hadir ketika dibutuhkan, membantu dengan ikhlas, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Piket di balai desa juga mengajarkan saya tentang kedisiplinan. Kami harus datang sesuai jadwal dan menjalankan tugas meskipun terkadang rasa malas datang. Dari sinilah saya belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya dilakukan ketika kita sedang bersemangat, tetapi juga ketika kita sedang lelah.

Kegiatan yang awalnya saya anggap biasa ternyata memberikan pengalaman yang cukup berarti. Saya belajar berkomunikasi dengan masyarakat, belajar menghargai pekerjaan orang lain, belajar bertanggung jawab, dan yang paling penting belajar bahwa sebuah pengabdian tidak selalu membutuhkan sesuatu yang luar biasa.

Ketika nanti pengabdian kepada masyarakat selesai dan saya meninggalkan Desa Sidodadi, mungkin saya tidak akan mengingat semua kegiatan secara detail. Namun, saya yakin akan selalu ada bagian-bagian kecil yang melekat dalam ingatan. Salah satunya adalah suasana di balai desa, obrolan sederhana dengan perangkat desa, warga yang datang silih berganti, serta teman-teman yang menjalankan piket bersama.

Dari piket balai desa, saya akhirnya memahami satu hal: pengabdian bukan tentang seberapa besar sesuatu yang kita lakukan, tetapi seberapa tulus kita hadir dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Dan mungkin, justru dari pekerjaan sederhana yang dilakukan setiap hari, kita sedang belajar menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab, lebih peduli, dan lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

Belajar Tumbuh Bersama Anak-Anak PAUD Dahlia

Oleh: Citra Dwi Nur Illahi

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama menjalani Pengabdian di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi, adalah ketika saya mendapatkan kesempatan untuk mengajar di PAUD Dahlia. Awalnya saya mengira kegiatan mengajar anak-anak PAUD akan menjadi hal yang cukup sederhana. Tinggal bermain, bernyanyi, belajar mengenal angka dan huruf, lalu selesai. Namun ternyata, setelah menjalaninya sendiri, saya baru sadar bahwa mengajar anak-anak kecil membutuhkan kesabaran, perhatian, dan energi yang tidak sedikit.

Hari pertama datang ke PAUD Dahlia menjadi pengalaman yang cukup membuat saya gugup. Saya bertemu dengan anak-anak yang memiliki karakter berbeda-beda. Ada yang langsung berani menyapa, ada yang masih malu-malu, ada yang aktif berlari ke sana kemari, dan ada juga yang lebih banyak diam. Dari situ saya menyadari bahwa setiap anak memiliki cara belajar dan cara berkomunikasi yang berbeda.

Ketika mulai mengajar, suasana kelas terasa sangat ramai. Ada yang antusias mengikuti kegiatan, ada yang sibuk dengan temannya, bahkan terkadang ada yang tiba-tiba ingin bermain sendiri. Awalnya saya sempat bingung bagaimana cara membuat mereka tetap fokus. Tetapi lama-kelamaan saya mulai memahami bahwa dunia anak-anak memang tidak bisa dipisahkan dari bermain dan rasa ingin tahu.

Akhirnya, kami mencoba membuat kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan. Kami mengajak mereka bernyanyi, bermain sambil belajar, mengenal warna, angka, dan huruf dengan cara yang sederhana. Hal-hal kecil seperti

memberikan pujian ketika mereka berhasil menjawab pertanyaan ternyata bisa membuat mereka sangat senang.

Yang paling membuat saya terkesan adalah ketika anak-anak mulai mengenal kami. Setiap kali datang, beberapa dari mereka langsung menyambut dengan senyum dan sapaan. Ada juga yang langsung mengajak bermain atau bercerita tentang hal-hal sederhana yang mereka alami. Meskipun terlihat sepele, perhatian kecil dari mereka justru membuat saya merasa diterima.

Dari mengajar di PAUD Dahlia, saya belajar bahwa menjadi seorang pendidik bukan hanya tentang menyampaikan materi. Lebih dari itu, seorang pendidik harus mampu memahami karakter setiap anak, menciptakan suasana yang nyaman, dan membuat anak merasa bahwa belajar adalah sesuatu yang menyenangkan.

Saya juga belajar bahwa kesabaran merupakan bagian penting dalam mendidik. Anak-anak tidak selalu langsung memahami apa yang kita sampaikan. Terkadang kita harus mengulang penjelasan berkali-kali, menemani mereka, dan memberikan semangat. Dari situlah saya semakin menghargai perjuangan para guru PAUD yang setiap hari mendampingi anak-anak dengan penuh kesabaran.

Ada satu hal yang paling saya bawa dari pengalaman ini: ternyata kita tidak selalu harus menjadi orang yang mengajarkan sesuatu untuk bisa mendapatkan pelajaran. Selama mengajar

Malam yang Tidak Terlupakan di Pantai Kalitopo

Oleh: Citra Dwi Nur Illahi

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama pengabdian di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi, adalah ketika kami memutuskan untuk ngecamp di Pantai Kalitopo. Setelah beberapa hari sibuk dengan berbagai kegiatan pengabdian, akhirnya kami punya kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama di luar kegiatan kampus dan program kerja.

Sore itu, kami mulai mempersiapkan berbagai keperluan untuk camping. Ada yang membawa tenda, ada yang menyiapkan makanan, ada yang membawa perlengkapan masak, dan tentu saja ada yang bertugas memastikan tidak ada barang yang tertinggal. Walaupun persiapannya cukup ramai, justru di situlah keseruannya. Kami saling membantu dan sesekali bercanda karena ada saja kejadian kecil yang membuat kami tertawa.

Setelah sampai di Pantai Kalitopo, kami langsung mencari tempat yang nyaman untuk mendirikan tenda. Mendirikan tenda ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Ada yang sibuk memasang tiang, ada yang membaca petunjuk, sementara yang lain malah sibuk memberikan komentar. Beberapa kali kami salah memasang bagian tenda dan akhirnya harus membongkarnya lagi. Namun, setelah bekerja sama, tenda akhirnya berhasil berdiri.

Menjelang sore, suasana pantai terasa semakin menyenangkan. Kami duduk bersama sambil menikmati pemandangan laut. Beberapa teman mengambil foto, sebagian mengobrol, dan ada juga yang hanya duduk menikmati angin pantai. Tidak ada kegiatan yang terlalu istimewa, tetapi kebersamaan itulah yang membuat semuanya terasa berharga.

Malam hari menjadi bagian yang paling kami tunggu. Kami berkumpul bersama, menikmati makanan sederhana yang sudah kami siapkan, lalu berbincang tentang banyak hal. Mulai dari cerita selama pengabdian, pengalaman lucu bersama warga, program kerja yang sudah dilakukan, sampai cerita-cerita ringan tentang kehidupan masing-masing.

Di tengah obrolan dan tawa, saya sempat berpikir bahwa momen seperti ini mungkin tidak akan mudah terulang. Sebelum pengabdian, kami mungkin hanya bertemu sebagai teman kampus. Namun setelah tinggal bersama dan menjalani berbagai kegiatan, kami menjadi lebih dekat. Kami belajar mengenal sifat satu sama lain, belajar memahami perbedaan, dan belajar untuk saling membantu.

Malam di Pantai Kalitopo juga mengajarkan saya untuk menikmati hal-hal sederhana. Duduk bersama teman, makan seadanya, mendengarkan suara ombak, dan bercanda tanpa memikirkan tugas untuk sementara waktu ternyata sudah cukup membuat hati merasa senang.

Pagi harinya, kami bangun dan melihat suasana pantai yang berbeda. Setelah malam yang penuh cerita, kami mulai membereskan perlengkapan camping. Ada rasa lelah, tetapi juga ada rasa puas karena berhasil menciptakan sebuah kenangan bersama.

Bagi saya, ngecamp di Pantai Kalitopo bukan sekadar kegiatan untuk bersenang-senang. Ada banyak hal yang saya pelajari dari perjalanan sederhana tersebut. Tentang kerja sama, kebersamaan, saling membantu, dan bagaimana menghargai waktu bersama orang-orang yang sedang berjuang menjalani pengalaman yang sama.

pengabdian memang tidak selalu tentang program kerja dan kegiatan formal. Ada juga cerita-cerita kecil di luar agenda yang justru menjadi kenangan paling kuat. Dan malam di

Pantai Kalitopo menjadi salah satu cerita yang akan selalu saya ingat ketika mengenang perjalanan pengabdian di Desa Sidodadi.

Mungkin suatu saat nanti, ketika PENGABDIAN sudah lama selesai, saya akan kembali mengingat malam itu. Bukan karena tenda yang kami dirikan atau makanan yang kami masak, tetapi karena di Pantai Kalitopo, kami pernah duduk bersama, tertawa bersama, dan menciptakan sebuah kenangan yang sederhana tetapi begitu berarti.

TEMPAT SINGGAH YANG MENJADI KENANGAN: KISAH PENGABDIAN DI DESA SIDODADI

Oleh: Nanda Rizky Nur Irawan

Catatan Perjalanan 44 Hari Pengabdian

Di penghujung timur Pulau Jawa, sebuah desa sederhana menjadi saksi bagaimana kami datang dengan membawa banyak hal: harapan, rencana program kerja, rasa penasaran, sedikit kecemasan, dan tentu saja semangat yang kadang naik turun tergantung keadaan. Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, menjadi tempat yang selama 44 hari akan kami sebut sebagai tempat tinggal.

Sebelum datang, Desa Sidodadi hanyalah sebuah nama yang kami kenal dari pembagian lokasi pengabdian. Kami belum tahu bagaimana kehidupan masyarakatnya, siapa saja yang akan kami temui, bagaimana keadaan posko, seperti apa lingkungan sekitar, dan apakah kami akan mudah berbaur dengan masyarakat. Semua masih menjadi tanda tanya.

Hari pertama menjadi awal dari semuanya. Kami datang membawa barang masing- masing, menata tempat tinggal, menentukan posisi tidur, meletakkan tas, dan mulai menyadari bahwa setelah hari itu kami tidak lagi hanya bertemu teman di kampus. Kami akan hidup bersama, makan bersama, bekerja bersama, dan menghadapi berbagai situasi bersama.

Keakraban kami sebenarnya dimulai dari hal-hal yang sangat sederhana. Canda tawa receh, obrolan yang tidak jelas ujungnya, saling mengejek dengan cara yang masih aman, bertukar pengalaman, sampai cerita tentang kehidupan masing-masing. Kadang pembicaraan serius hanya berlangsung beberapa menit sebelum akhirnya berubah menjadi bahan bercandaan.

Hari keempat , kegiatanku dimulai dengan sebuah tanggung jawab yang cukup sederhana tetapi membuatku berpikir: memasak. Ya, memasak untuk satu posko. Dengan skill memasak yang masih bisa disebut pemula, aku harus menyiapkan makanan untuk banyak orang. Untungnya aku ditemani salah satu teman posko. Kalau saat itu aku dibiarkan mengambil alih semuanya sendirian, mungkin teman-teman satu posko sudah harus mempersiapkan mental untuk menjalani puasa pada hari itu. Hehe.

Dari dapur posko aku mulai memahami bahwa hidup bersama ternyata membutuhkan banyak hal kecil yang sering tidak terlihat. Ada yang harus memikirkan menu, membeli bahan, mencuci, memotong, memasak, menyiapkan makanan, lalu membereskan semuanya. Tidak ada pekerjaan yang benar-benar kecil ketika dilakukan untuk kepentingan bersama.

Malam harinya kami mulai menyapa warga. Kami

bersilaturahmi ke rumah Pak RT, Pak RW, Pak Wo, dan beberapa tokoh masyarakat. Awalnya ada rasa canggung. Kami tidak tahu harus memulai pembicaraan dari mana, sementara warga juga masih berusaha mengenal kami.

Tetapi keramahan mereka membuat semuanya menjadi lebih mudah. Ada yang bertanya tentang kampus, asal kami, program kerja, dan kegiatan yang akan dilakukan. Ada pula yang hanya bercanda dan bercerita tentang kondisi desa. Dari situlah aku mulai belajar bahwa cara paling sederhana untuk menjadi bagian dari masyarakat adalah dengan mau hadir, menyapa, dan mendengarkan.

Hari-hari berikutnya diisi dengan berbagai kegiatan. Membersihkan posko, membantu di balai desa, mengikuti kegiatan posyandu, mengajar di TPQ, serta mulai melakukan observasi terhadap berbagai potensi desa. Kegiatan-kegiatan itu perlahan membentuk rutinitas.

Aku mulai memahami bahwa pengabdian bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja. Ada proses belajar hidup bersama orang lain. Ada tanggung jawab untuk menjaga perasaan teman. Ada kewajiban untuk menghargai masyarakat. Dan ada banyak hal yang ternyata tidak bisa dipelajari hanya dari buku.

Posko perlahan berubah menjadi rumah kedua. Dapur menjadi tempat berkumpul. Ruang tengah menjadi tempat rapat. Halaman menjadi tempat bercanda. Bahkan rasa lelah pun terasa berbeda ketika dirasakan bersama.

Aku mulai menyadari bahwa 44 hari mungkin akan menjadi waktu yang cukup panjang. Tetapi saat itu aku belum tahu bahwa justru 44 hari tersebut nantinya akan terasa terlalu singkat.

Semakin lama tinggal di Desa Sidodadi, semakin banyak rutinitas yang kami jalani. Kami mulai mengenal jalan-jalan desa, mulai hafal beberapa rumah warga, mulai mengenali wajah-wajah yang sering kami temui, dan mulai terbiasa dengan suasana sekitar.

Salah satu kegiatan yang cukup berkesan bagiku adalah mengajar ngaji di TPQ. Setiap pertemuan selalu menghadirkan cerita yang berbeda. Anak-anak memiliki karakter yang beragam. Ada yang aktif, ada yang pendiam, ada yang cepat memahami pelajaran, ada yang harus dijelaskan berkali-kali, dan ada pula yang lebih suka bercanda daripada belajar.

Mengajar mereka ternyata membutuhkan kesabaran. Kadang materi yang menurut kita sederhana ternyata membutuhkan penjelasan berulang. Kadang suasana belajar menjadi ramai. Namun justru dari keramaian itu muncul kebahagiaan tersendiri.

Ada kepuasan ketika melihat anak-anak mulai memahami materi. Bahkan kalimat sederhana seperti, 'Kak, besok datang lagi ya,' terasa seperti penghargaan yang tidak

bisa dibeli dengan apa pun. Di TPQ aku belajar bahwa mengajar bukan hanya tentang memberikan ilmu. Mengajar berarti berusaha memahami karakter orang lain. Kita harus tahu kapan harus tegas, kapan harus bercanda, dan kapan harus sekadar mendengarkan.

Kegiatan di balai desa dan posyandu juga memberikan pengalaman berbeda. Kami dapat melihat bagaimana masyarakat mengurus berbagai kebutuhan mereka, bagaimana kader bekerja, dan bagaimana pelayanan kepada masyarakat berlangsung secara langsung.

Semakin sering bertemu warga, semakin hilang pula jarak antara kami dengan masyarakat. Warga yang awalnya hanya kami sapa menjadi orang-orang yang kami tunggu kehadirannya. Ada yang sekadar menyapa ketika kami lewat, ada yang bertanya kegiatan kami, dan ada yang menawarkan bantuan ketika kami membutuhkan sesuatu.

Aku mulai menyadari bahwa masyarakat tidak selalu membutuhkan mahasiswa yang datang dengan jawaban untuk semua persoalan. Kadang mereka hanya membutuhkan mahasiswa yang mau mendengarkan dan mau berjalan bersama.

Dari sini aku mendapatkan pelajaran yang cukup besar: pengabdian bukan tentang merasa lebih tahu daripada

masyarakat. Justru masyarakatlah yang banyak mengajarkan kami tentang kehidupan.

Hari demi hari berlalu. Kami mulai memiliki cerita masing-masing. Ada cerita lucu, cerita melelahkan, cerita yang membuat kesal, sampai cerita yang akhirnya menjadi bahan tertawaan bersama setelah semuanya selesai.

Kebersamaan di posko pun semakin kuat. Kami belajar membagi tugas, belajar menyelesaikan perbedaan pendapat, belajar saling mengingatkan, dan belajar bahwa tidak semua hal harus dilakukan sendiri.

Pada akhirnya, pengabdian membuatku memahami bahwa keluarga tidak selalu lahir dari hubungan darah. Selama 44 hari, sebuah kelompok mahasiswa yang awalnya hanya kumpulan orang dengan latar belakang berbeda perlahan tumbuh menjadi keluarga kecil.

Di antara berbagai kegiatan pengabdian, Pantai Kalitopo menjadi salah satu tempat yang paling sering kami datangi. Kami datang untuk melakukan survei, mengenal potensi, berdiskusi tentang program kerja, dan mencari cara agar aset yang ada di desa dapat dikembangkan melalui kegiatan yang sederhana tetapi bermanfaat.

Di sana kami bertemu dengan Pak Eko, Pak Hari, Mas Slamet, dan bapak-bapak lain yang menjadi bagian dari

pengelola pantai dan Pokdarwis. Aku mungkin tidak bisa mengingat semua nama dengan sempurna, tetapi aku akan selalu mengingat cara mereka menerima kami.

Mereka sangat humble, baik, dan murah hati. Mereka tidak membuat kami merasa sebagai mahasiswa yang datang membawa program lalu pergi. Mereka justru membuka ruang untuk berbicara, berbagi pengalaman, dan mendengarkan pendapat kami.

Menariknya, di Pantai Kalitopo kami tidak hanya menjalankan program kerja. Kami juga mendapatkan banyak cerita. Ada obrolan serius tentang kondisi pantai, tetapi ada pula pembicaraan receh yang membuat kami tertawa. Kadang kami datang dengan tujuan tertentu, tetapi pulang membawa cerita yang sama sekali tidak ada dalam rencana.

Bapak-bapak di sana juga sering memberikan nasihat. Nasihat yang mungkin sederhana, tetapi justru terasa berarti karena disampaikan berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri.

Namun dari semua cerita di Pantai Kalitopo, ada satu sosok yang paling membekas dalam ingatanku: seorang ibu lansia yang memiliki warung kecil.

Aku sering mampir ke warungnya. Kadang membeli

tahu kocek, es, atau makanan ciki- ciki. Kadang aku datang hanya karena ingin duduk sebentar. Di sana aku merasa seperti anak sendiri. Aku bisa mengambil makanan sendiri, menggoreng sendiri, kemudian duduk di depan warung sambil makan.

Tempat itu sangat sederhana. Tidak ada kemewahan. Hanya sebuah warung kecil dengan kehidupan yang berjalan apa adanya. Kadang kami duduk di bawah terik matahari. Kadang sore ketika cahaya mulai redup. Bahkan terkadang suasananya berubah menjadi malam dengan rembulan yang memancar. Ada sesuatu dari sorot mata ibu itu yang sulit dijelaskan. Teduh, tetapi seperti menyimpan banyak cerita. Aku tidak tahu seluruh perjalanan hidupnya. Aku juga tidak tahu bagaimana harapannya untuk masa depan. Namun satu hal yang kulihat adalah ia tidak berhenti berusaha.

Ia tetap berjualan. Tetap membuka warung. Tetap melayani pembeli. Tetap tersenyum. Mungkin itulah bentuk perjuangan yang sering luput dari perhatian kita: seseorang yang tetap menjalani hari meskipun hidup tidak selalu memberikan kepastian.

Suatu ketika aku sudah tiga sampai lima hari tidak datang ke warungnya. Ketika akhirnya aku kembali, ibu itu langsung menyapaku dari depan pintu dengan senyum dan

berkata, 'Hai nak, kok lama tidak ke sini lagi?'

Kalimat itu sangat sederhana. Tetapi entah mengapa aku merasa tersentuh. Aku mengira kunjunganku ke warung itu hanyalah hal kecil. Ternyata kehadiranku sempat diperhatikan.

Aku hanya membeli makanan. Duduk sebentar. Mengobrol. Lalu pergi. Namun ternyata, hal kecil seperti itu bisa menjadi bagian dari keseharian seseorang.

Sejak saat itu, warung kecil tersebut bukan lagi sekadar tempat membeli makanan bagiku. Warung itu menjadi salah satu tempat yang membuatku merasa diterima.

Aku sering mendoakan ibu tersebut. Semoga selalu diberikan kesehatan, umur panjang, dan rezeki yang cukup. Semoga usahanya tetap berjalan. Dan semoga suatu hari nanti aku bisa kembali ke Pantai Kalitopo, bukan karena tugas pengabdian atau program kerja, tetapi hanya untuk mampir sebentar.

Aku ingin suatu hari bisa duduk lagi di depan warungnya, membeli tahu kocek, lalu mendengar sapaan yang sama. Mungkin saat itu aku hanya akan tersenyum dan berkata, 'Bu, aku datang lagi.'

Dari ibu itu aku belajar bahwa inspirasi tidak selalu

datang dari orang besar atau tempat yang terkenal. Kadang inspirasi datang dari seorang ibu sederhana yang setiap hari membuka warung kecil dan terus berusaha. Kalitopo akhirnya menjadi lebih dari sekadar lokasi program kerja. Ia menjadi ruang belajar. Ruang untuk memahami masyarakat. Ruang untuk mendengar cerita. Dan ruang yang menyimpan salah satu kenangan paling personal selama 44 hari pengabdian.

Bagiku, kegiatan di MI Al Mufida dan SDN 01 Sidodadi menjadi pengalaman yang sangat berarti. Aku belajar bahwa berbagi ilmu tidak harus selalu dilakukan dalam pembelajaran formal. Berdiskusi dengan anak-anak, menjawab pertanyaan mereka, dan melihat antusiasme mereka menjadi pengalaman belajar yang sangat berharga. Aku berharap pesan sederhana tentang menjaga kebersihan dan mengenal Pantai Kalitopo dapat terus mereka ingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain edukasi sampah, kami juga mengenalkan Pantai Kalitopo kepada para siswa. Kami bercerita tentang pantai tersebut sebagai salah satu potensi yang dimiliki Desa Sidodadi, sekaligus mengajak mereka memahami bahwa mengenal potensi wisata harus berjalan bersama dengan menjaga kebersihannya. Pantai bukan hanya tempat untuk bermain dan berwisata, tetapi juga bagian dari lingkungan

yang harus dirawat bersama.

Yang membuat kegiatan ini terasa menyenangkan adalah antusiasme anak-anak. Mereka aktif menjawab pertanyaan, bercerita tentang kebiasaan mereka membuang sampah, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar. Dari kegiatan tersebut aku semakin menyadari bahwa edukasi tentang lingkungan sebaiknya diberikan sejak dini, karena kebiasaan kecil yang dibentuk sejak anak-anak dapat menjadi kepedulian yang besar ketika mereka tumbuh dewasa.

Di MI Al Mufida dan SDN 01 Sidodadi, kami memberikan edukasi tentang sampah. Kami mengajak anak-anak mengenali jenis-jenis sampah, memahami pentingnya membuang sampah pada tempatnya, serta menyadari bahwa menjaga kebersihan lingkungan dapat dimulai dari kebiasaan kecil. Kami berusaha menyampaikan materi dengan cara yang sederhana dan menyenangkan agar mudah dipahami oleh mereka.

Selain kegiatan bersama masyarakat, salah satu pengalaman yang paling berkesan bagiku selama pengabdian adalah ketika mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi di MI Al Mufida dan SDN 01 Sidodadi. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya kami untuk berbagi pengetahuan kepada anak-anak sekaligus mengenalkan potensi yang ada di

lingkungan desa.

Memasuki penghujung masa pengabdian, suasana Desa Sidodadi mulai berubah. Bulan Agustus datang dengan semangat kemerdekaan. Lingkungan mulai dihiasi, warga mulai mempersiapkan berbagai kegiatan, dan kami pun mendapatkan kesempatan untuk ikut terlibat dalam lomba Agustusan.

Aku menjadi salah satu bagian dari panitia. Kalau sebelumnya aku lebih banyak menjalankan program kerja dan berinteraksi dengan masyarakat sebagai mahasiswa PENGABDIAN, kali ini aku memiliki tanggung jawab lain: memastikan kegiatan lomba berjalan dengan baik.

Pengalaman menjadi MC sekaligus menyampaikan sambutan saat pembagian hadiah menjadi salah satu pengalaman yang tidak akan mudah kulupakan. Aku datang ke Sidodadi sebagai mahasiswa yang mungkin masih merasa canggung ketika harus berbicara di depan masyarakat. Melalui pengabdian, aku mendapatkan kesempatan untuk mencoba, belajar, dan berkembang.

Saat melihat para pemenang menerima hadiah dengan wajah bahagia, aku merasa ikut senang. Bahkan mereka yang belum mendapatkan hadiah tetap terlihat menikmati suasana. Pada saat itu aku semakin memahami bahwa

kegiatan Agustusan bukan sekadar perlombaan, melainkan menjadi ruang untuk mempererat hubungan antara mahasiswa pengabdian dan masyarakat Desa Sidodadi.

Momen yang paling berkesan bagiku adalah ketika sampai pada pembagian hadiah. Aku mendapat kesempatan untuk menyampaikan sambutan sebelum hadiah diberikan kepada para pemenang. Di hadapan anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, dan warga yang hadir, aku menyampaikan bahwa kemenangan bukanlah satu-satunya tujuan dari perlombaan. Yang lebih penting adalah keberanian untuk ikut, kebersamaan, sportivitas, dan kebahagiaan yang sudah tercipta selama kegiatan berlangsung.

Menjadi MC ternyata bukan hanya tentang membaca susunan acara. Aku harus memperhatikan kondisi di lapangan, mengumumkan peserta, memanggil pemenang, mengatur perpindahan dari satu lomba ke lomba berikutnya, serta sesekali mencairkan suasana. Dari sana aku belajar bahwa sebuah acara yang terlihat sederhana tetap membutuhkan koordinasi, kesiapan, dan tanggung jawab.

Selain menjadi panitia, aku juga mendapatkan kesempatan untuk menjadi MC dalam rangkaian kegiatan lomba Agustusan. Awalnya aku merasa sedikit gugup karena harus berbicara di depan banyak orang dan memastikan jalannya

acara tetap terarah. Namun, dari pengalaman itu aku belajar untuk lebih percaya diri, mengatur intonasi, berkomunikasi dengan warga, dan menciptakan suasana acara yang menyenangkan.

Kami mempersiapkan perlengkapan, mengatur peserta, memikirkan jenis lomba, menyiapkan hadiah, dan berusaha membuat kegiatan semeriah mungkin. Ternyata menjadi panitia tidak sesederhana berdiri memegang daftar peserta. Ada banyak hal kecil yang harus diperhatikan agar acara tetap berjalan.

Lomba anak-anak menjadi salah satu kegiatan yang paling ramai. Mereka datang dengan wajah penuh semangat. Ada yang sudah percaya diri sejak awal, ada yang gugup, ada yang kalah lalu menangis, dan ada pula yang setelah kalah beberapa menit kemudian sudah bermain bersama lagi.

Sebagai panitia, kami terkadang tertawa melihat tingkah mereka. Tetapi dari anak-anak itu aku belajar bahwa kegembiraan tidak harus menunggu kemenangan. Bagi mereka, ikut bermain saja sudah menjadi kebahagiaan.

Kemudian lomba ibu-ibu dimulai. Awalnya ada yang malu-malu dan mengatakan tidak bisa. Tetapi ketika lomba dimulai, suasana berubah menjadi penuh tawa. Ibu-ibu yang sehari- hari sibuk dengan rumah, pekerjaan, dan keluarga

bisa sejenak melupakan kesibukan dan menikmati waktu bersama.

Setelah itu giliran bapak-bapak. Kami sempat mengira suasananya akan lebih tenang. Ternyata kami salah. Semangat bapak-bapak tidak kalah heboh. Ada yang terlalu serius, ada yang saling menggoda, dan ada pula yang setelah kalah masih mencari alasan. Aku sebagai panitia hanya bisa tertawa sambil tetap memastikan semuanya berjalan. Namun di balik kelucuan itu ada sesuatu yang membuatku terharu: seluruh warga berkumpul dalam satu suasana.

Anak-anak tertawa. Ibu-ibu bersorak. Bapak-bapak saling menggoda. Kami mahasiswa PENGABDIAN berada di tengah-tengah mereka. Saat itu kami tidak merasa seperti orang luar. Kami merasa benar-benar menjadi bagian dari masyarakat.

Lomba Agustusan mengajarkanku bahwa pengabdian tidak selalu harus berbentuk program yang rumit. Kadang membuat warga tertawa dan memberi mereka ruang untuk berkumpul juga merupakan bentuk kontribusi.

Setelah kegiatan-kegiatan itu selesai, kami mulai memasuki hari-hari terakhir. Barang- barang perlahan dikemas. Posko mulai dirapikan. Ruangan yang selama ini penuh aktivitas mulai terlihat kosong.

Anehnya, semakin dekat dengan kepulangan, semakin banyak hal kecil yang terasa berharga. Suara teman yang biasanya membuat kita kesal tiba-tiba menjadi suara yang akan dirindukan. Jalan menuju lokasi kegiatan yang dulu terasa melelahkan menjadi jalan yang ingin dilewati lagi. Anak-anak yang dulu kadang membuat kita kewalahan justru menjadi orang-orang yang ingin kita temui sekali lagi.

> 44 hari ternyata cukup untuk membuat sebuah tempat asing terasa seperti rumah.

Aku mulai memahami bahwa perpisahan terasa berat bukan karena waktunya terlalu singkat, tetapi karena selama waktu tersebut kita telah membangun hubungan.

> Kami mungkin datang membawa program kerja. Tetapi kami pulang membawa cerita.

Kami datang untuk memberikan sesuatu, tetapi justru menerima lebih banyak pelajaran.

Dari posko aku belajar tanggung jawab. Dari teman-teman aku belajar kebersamaan. Dari TPQ aku belajar kesabaran. Dari masyarakat aku belajar kerendahan hati. Dari Pokdarwis aku belajar bahwa potensi desa harus dirawat bersama. Dari ibu warung aku belajar tentang perjuangan. Dan dari lomba Agustusan aku belajar bahwa kebahagiaan sederhana bisa menyatukan banyak orang. Itulah mungkin hadiah terbesar dari 44 hari pengabdian:

bukan hanya pengalaman yang bisa ditulis dalam laporan, tetapi perubahan cara pandang terhadap kehidupan.

Ketika akhirnya harus pulang, aku sadar bahwa Desa Sidodadi bukan lagi sekadar tempat kami melaksanakan pengabdian. Desa ini telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku.

Mungkin suatu hari nanti aku tidak lagi mengingat semua tanggal dan kegiatan secara detail. Mungkin aku lupa siapa yang pertama kali memasak, siapa yang paling sering terlambat, atau berapa kali kami melakukan rapat. Tetapi aku yakin ada beberapa hal yang akan tetap tinggal: tawa teman-teman, suara anak-anak TPQ, cerita bapak-bapak di Pantai Kalitopo, dan senyum seorang ibu warung yang pernah berkata, 'Hai nak, kok lama tidak ke sini lagi?'

> 44 hari mungkin hanya angka. Tetapi di dalamnya terdapat begitu banyak kehidupan.

Kami datang ke Sidodadi sebagai mahasiswa. Kami pulang membawa pengalaman sebagai manusia yang sedikit lebih mengerti tentang arti berbagi, mendengar, menghargai, dan hadir untuk orang lain.

Pada akhirnya, aku mengerti bahwa tidak semua tempat yang kita datangi harus menjadi rumah untuk meninggalkan rasa rindu. Ada tempat yang hanya kita

tinggali sementara, tetapi kenangannya tinggal jauh lebih lama.

Desa Sidodadi adalah tempat itu. Tempat singgah yang menjadi kenangan.

Tempat aku belajar tentang tanggung jawab dari dapur posko, belajar tentang kesabaran dari anak-anak TPQ, belajar tentang potensi desa di Pantai Kalitopo, belajar tentang perjuangan dari seorang ibu warung, dan belajar tentang kebersamaan dari masyarakat yang menerima kami dengan hangat.

Terima kasih untuk 44 hari yang tidak akan pernah terulang dengan cara yang sama.

Terima kasih untuk setiap senyum, sapaan, tawa, nasihat, lelah, dan cerita. Terima kasih kepada masyarakat Desa Sidodadi yang telah menerima kami bukan hanya sebagai mahasiswa yang datang untuk mengabdi, tetapi sebagai bagian kecil dari kehidupan mereka selama beberapa waktu.

Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan yang telah menjadi keluarga kecil selama perjalanan ini. Kita mungkin pernah berbeda pendapat, pernah lelah, pernah kesal, tetapi pada akhirnya semua itu menjadi bagian dari cerita yang justru akan kita rindukan.

Dan untuk Desa Sidodadi, jika suatu hari nanti aku

kembali, mungkin aku tidak akan datang membawa proposal program kerja. Aku hanya ingin berjalan lagi di jalan yang pernah kulewati, menyapa orang-orang yang masih kuingat, melihat kembali Pantai Kalitopo, dan mampir sebentar ke warung kecil itu.

Mungkin aku akan membeli tahu kocek seperti dulu.

Lalu jika ibu itu masih ada di sana, aku ingin

mendengar sapaan yang sama. 'Hai nak, kok

lama tidak ke sini lagi?'

Dan kali ini aku akan tersenyum sambil menjawab, 'Iya Bu, aku datang lagi.'

Sebab pada akhirnya, kita tidak pernah benar-benar meninggalkan tempat yang pernah membuat kita merasa pulang.

Sampai bertemu lagi, Sidodadi. Semoga suatu hari nanti aku bisa kembali, bukan sebagai mahasiswa PENGABDIAN, tetapi sebagai seseorang yang pernah menitipkan sedikit cerita di sana.

Pada akhirnya, 44 hari memang telah selesai, tetapi cerita dan pelajarannya tidak akan selesai begitu saja. Desa Sidodadi akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidupku—sebuah tempat singgah yang mengajarkanku

bahwa pengabdian bukan hanya tentang apa yang kita berikan, tetapi juga tentang apa yang kita pelajari, rasakan, dan bawa pulang.

Dan untuk diriku sendiri, semoga semua pelajaran selama 44 hari ini tidak berhenti sebagai cerita dalam laporan. Semoga keberanian yang tumbuh ketika menjadi MC, kesabaran yang dipelajari saat mengajar, kepedulian yang tumbuh ketika memberikan edukasi sampah, serta kerendahan hati yang dipelajari dari masyarakat dapat terus dibawa dalam kehidupan setelah pengabdian.

Untuk teman-teman seperjuangan, terima kasih karena telah menjadi keluarga selama 44 hari. Semua perbedaan, lelah, tawa, kesalahpahaman, dan perjuangan yang kita lewati bersama pada akhirnya menjadi bagian dari cerita yang akan kita rindukan.

Untuk anak-anak di MI Al Mufida, SDN 01 Sidodadi, dan TPQ, jangan pernah berhenti belajar. Menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, menjaga lingkungan, dan menghargai orang lain adalah langkah sederhana yang dapat memberikan perubahan besar.

Untuk masyarakat Desa Sidodadi, terima kasih telah menerima kami dengan begitu hangat. Semoga segala potensi desa, termasuk Pantai Kalitopo, dapat terus dijaga,

dirawat, dan dikembangkan bersama. Semoga semangat gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, dan kebersamaan yang kami rasakan selama berada di sini tetap terjaga.

Kita Yang Dipertemukan

Oleh: Maris Rosyada Aulia

Sekelompok orang yang tak saling kenal, sekelompok orang yang awalnya mungkin tak pernah bertemu lalu dipertemukan di lingkaran yang semu, mungkin banyak dari kalian bertanya kenapa bisa semu, tapi jawaban selalu ada di akhir cerita.

Kisah ini dimulai dari sini, sepenggal cerita di kehidpanku diwarnai dengan perjalanan singkat pengabdian. Khususnya di desa baru yang menerima kami dengan sambutan hangat. Sidodadi, wongsorejo salah satu tempat yang tak pernah ada di listku untuk singgah, tapi pengabdian membawaku kesini untuk menemukan arah.

Halo, aku anggota posko pengabdian 42 UIN KHAS Jember, awal mula bertemu aku mungkin sebagian temanku menilai bahwa aku adalah Perempuan yang pendiam atau bahkan lugu, tapi mereka salah besar aku adalah Perempuan ceria, receh bahkan asbun. Aku tak bisa seterbuka itu kala lawan bicaraku adalah orang baru, tapi setelah beberapa hari bersamaku mereka tau aku banyak tawa dan candanya.

Hari pertama tanggal 01 juli 2026 awal mula pengabdian ini di mulai, kami disambut hangat oleh bapak dan ibu kades, sedikit berbincang tentang proker kita di 40

hari mendatang. Dihari pertama aku dan temanku hanya menghabiskan waktu untuk istirahat, bersih-bersih posko, dan mengaji, hanya itu yang dapat kami lakukan, mungkin karena cukup lelah diperjalanan menuju posko yang jauh ini.

Di hari kedua kegiatanku dimulai dengan memasak, ya memasak untuk satu posko. Dengan skill memasak yang terbilang masih pemula aku harus punya rasa tanggung jawab untuk hal ini, tentunya aku ditemani oleh salah satu teman poskoku, jika aku dibiarkan yang mengambil alih semuanya mungkin teman posko berakhir puasa di hari itu juga, hehe bercanda.

Malamnya kami lanjut menyapa warga, silaturahmi ke rumah pak RT dan pak RW. Hari demi hari berlanjut dengan kegiatan bersih-bersih posko, balai desa, posyandu, ikut rapat ibu- ibu PKK, mengajar ngaji di TPQ, dan tentunya survey tempat proker kita yaitu di pantai kalitopo.

Dari kalitopo aku menemukan kehangatan

Oleh: Maris Rosyada Aulia

Kalitopo menjadi ruang bagi kami untuk mengembangkan aset yang ada di desa Sidodadi, kami disana bertemu dengan pak Eko, selaku pengelola pantai kalitopo tersebut. Pak Eko dan Pokdarwis yang lain sangat humble, baik, dan murah hati. Kami sangat sanjung kepada beliau-beliau yang telah welcome untuk menerima kedatangan kami.

Tapi justru di pantai kalitopo ini kami bukan hanya menjalankan proker, tapi juga berbagi pengalaman, saling tukar hal receh, dan mendengarkan nasihat dari bapak-bapak disana. Disana juga ada seorang ibu yang sudah lansia yang sering aku kunjungi warungnya, dengan sekedar membeli tahu kocek, es atau makanan ciki-ciki. Di sana aku diperlakukan seperti anak sendiri, aku bahkan bebas melayani dan menggoreng sendiri, sambil makan didepan warung dibawah terik matahari yang bersinar atau bahkan dibawah rembulan yang memancar.

Teduh sekali sinar mata ibu warung itu seperti menyimpan banyak harapan di masa depan, tapi usahanya juga tak berhenti di masa sekarang, dia tetap masih gigih berjualan, menemani kami didepan warungnya sambil bercerita kehidupannya yang nyaris sederhana. Pernah suatu

saat aku sudah terhitung cukup lama tidak ke warung ibu itu, sekitar 3 sampai 5 harian, saat aku kesana lagi dengan bahagia ibunya menyapa "hai nak, kok lama tidak kesini lagi" dengan senyuman didepan pintu seolah-olah menyambut kedatanganku. Tapi doaku tak berhenti disitu, aku berdoa semoga ibu warung sehat selalu, limpah rezeki dan diberi umur panjang, semoga kelak aku bisa kesini, berkunjung dan mampir sebentar di masa yang akan datang.

Belajar di Setiap Persinggahan

Oleh: Maris Rosyada Aulia

05 juli 2026

Sore yang cerah tentu dengan semangat baru, dengan niat yang kuat aku pergi untuk menunaikan satu kewajiban yaitu mengajar di TPQ. Aku tak pernah punya pengalaman di kegiatan ini tapi aku berani mencoba hal apa lagi yang akan aku temukan disana. Dan ya, lagi lagi harus mengelus dada dengan berbagai macam tingkah muridnya, tapi serunya kita bisa berbaur dengan anak-anak kecil yang mungkin mereka memang ingin tahu dan mengenal walau hanya sepatah dua patah kalimat saja.

06 juli 2026

Pertama kali berkegiatan di posyandu, bukan hanya hadir lalu menonton anak kecil nangis yang sedang diimunisasi, tapi di sini juga tempat mengalirnya ilmu, ternyata kalimat "kau bahkan bisa belajar dimanapun kau berada" itu tak lagi membuatku bertanya-tanya, hasilnya memang nyata. Posyandu mengajariku bagaimana menimbang berat badan, mengukur tinggi badan dan mungkin juga melatih kesabaranku. Kesabaran memang diujung tanduk tapi kegiatan ini adalah pengalaman yang sangat berharga.

22 juli 2026 Siapa bilang menguji kesabaran hanya di TPQ

saja, buktinya di Paud dan RA juga. Tapi mengajar di Paud dan RA aku cukup enjoy mungkin karena diselingi dengan mereka menggambar, mewarnai, menyanyi dan bermain.

03 Agustus 2026

Awal bulan yang cukup bagus dengan kegiatan yang sangat positif yaitu sosialisasi edukasi tentang sampah dan promosi pantai kalitopo. Lagi-lagi dipertemukan orang baru, kegiatan yang seru di MI Al-Mufidah. Senangnya karena muridnya excited dan penuh semangat yang membuat aku juga antusias dengan mereka.

Hari-hari ku bukan hanya dihabiskan di sekolah saja, aku juga melanjutkan prokerku di kalitopo, jaga piket balai desa, dan mencoba hal baru di Sidodadi. Sayang sekali bukan jika kita hanya monoton dengan kegiatan yang telah ditetapkan oleh sie acara, tapi kita tidak mencoba hal baru, makanan baru dan tempat yang baru.

Sidodadi, yang Pernah Menjadi Rumah

Oleh: Maris Rosyada Aulia

Aku menamakannya lingkaran yang semu. Sebuah lingkaran yang terbentuk dari pertemuan singkat, berawal dari orang-orang yang sebelumnya tak saling mengenal, kemudian dipertemukan dalam satu tempat, satu tujuan, dan satu cerita selama 40 hari. Empat puluh hari bukanlah waktu yang panjang. Namun, cukup untuk membuat yang asing menjadi akrab, yang biasa menjadi berkesan, dan yang awalnya hanya sekadar pertemuan berubah menjadi kenangan.

Kami tahu sejak awal bahwa lingkaran ini memiliki batas. Ada waktunya kami datang, ada waktunya kami tumbuh bersama, dan ada waktunya pula kami harus pergi. Bukan karena ingin mengakhiri, tetapi karena memang perjalanan ini mengajarkan bahwa tidak semua yang indah harus tinggal selamanya.

Kini, lingkaran itu perlahan kembali pada jalannya masing-masing. Kami harus berpisah, kembali pada kehidupan yang sempat kami tinggalkan, dan melanjutkan perjalanan dengan cerita masing-masing. Namun, berakhirnya kebersamaan bukan berarti berakhir pula semua yang pernah terjadi.

Sebab beberapa pertemuan memang hanya ditakdirkan untuk singkat, tetapi meninggalkan kenangan yang menetap lebih lama. Dan mungkin, itulah mengapa aku menyebutnya lingkaran yang semu—ia pernah terbentuk, pernah terasa nyata, pernah menjadi rumah selama 40 hari, lalu perlahan dilepaskan oleh waktu. Terima kasih telah menjadi bagian dari lingkaran kecil ini. Terima kasih untuk setiap sambutan, senyuman, cerita, bantuan, dan kebaikan yang kami terima selama berada di sini.

Terima kasih telah menjadi tempat kami belajar mengabdi, belajar berbaur, dan belajar bahwa rumah tidak selalu tentang tempat tinggal, tetapi tentang tempat di mana kita pernah merasa diterima.

Jika kelak kita tak lagi berada di tempat yang sama, semoga 40 hari ini tetap menjadi satu halaman indah yang ketika dibaca kembali, mampu membuat kita tersenyum dan berkata, “Pernah ada masa di mana kita begitu dekat, dan pernah ada cerita seindah ini.”

Karena pada akhirnya, yang pergi hanyalah waktunya. Kenangannya tetap tinggal. Sampai jumpa, Sidodadi.

Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita kami.

Mencari Kerang, Menemukan Kenangan

Oleh: Izzatin Nafsi Fiddina

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama pengabdian adalah ketika saya bersama- sama pergi ke Pantai Kalitopo untuk mencari kerang. Awalnya, kegiatan ini terdengar sederhana. Hanya pergi ke pantai, mencari kerang, lalu memasaknya bersama. Namun, ternyata dari kegiatan sederhana tersebut justru tercipta banyak cerita yang sampai sekarang masih saya ingat.

Hari itu, saya berangkat bersama menuju Pantai Kalitopo. Sesampainya di sana, kami langsung menikmati suasana pantai yang begitu menyenangkan. Angin yang sepoi-sepoi, suara ombak, dan pemandangan laut membuat rasa lelah selama menjalani kegiatan pengabdian sejenak terlupakan. Setelah berbincang dan menikmati suasana, kami mulai mencari kerang di sekitar pantai.

Kami berjalan menyusuri pinggiran pantai sambil memperhatikan pasir dan bebatuan. Setiap kali ada yang menemukan kerang, rasanya seperti menemukan harta karun. Ada yang berteriak memanggil teman-temannya, ada yang sibuk mengorek pasir, bahkan ada juga yang awalnya hanya ikut-ikutan tetapi akhirnya menjadi orang yang paling semangat mencari kerang.

Tidak terasa, kami sudah mengumpulkan cukup

banyak kerang. Setelah puas mencari, kami membawa hasil tangkapan tersebut untuk dibersihkan dan dimasak. Bagian inilah yang membuat suasana semakin seru. Kami bekerja sama mulai dari mencuci kerang, menyiapkan bumbu, hingga memasaknya. Meskipun sederhana, proses memasak bersama membuat kami semakin dekat dan banyak bercanda.

Ketika kerang sudah matang, kami pun makan bersama. Rasanya mungkin tidak semewah makanan yang biasa kami beli, tetapi karena diperoleh dari hasil mencari sendiri dan dimasak bersama-sama, makanan tersebut terasa jauh lebih istimewa. Kami duduk bersama sambil menikmati kerang, bercanda, dan menceritakan berbagai kejadian selama pengabdian.

Dari kegiatan mencari dan makan kerang di Pantai Kalitopo, saya belajar bahwa kebersamaan tidak selalu membutuhkan kegiatan yang mahal atau mewah. Terkadang, hal sederhana seperti berjalan menyusuri pantai, mencari kerang, memasak, dan makan bersama justru dapat menjadi kenangan yang paling sulit dilupakan.

Pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja dan menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang menciptakan cerita bersama orang-orang yang sebelumnya mungkin tidak terlalu kita kenal. Pantai Kalitopo menjadi salah satu tempat yang menyimpan cerita sederhana namun

berharga bagi kami. Kelak ketika masa pengabdian telah selesai dan kami kembali pada kesibukan masing-masing, mungkin kami akan merindukan momen-momen sederhana seperti ini— mencari kerang bersama, tertawa tanpa alasan, dan menikmati hasilnya dalam kebersamaan.

Dari Lomba, Tumbuh Rasa Kekeluargaan

Oleh: Izzatin Nafsi Fiddina

Salah satu momen yang paling berkesan selama pengabdian adalah ketika kami ikut memeriahkan kegiatan lomba Agustusan bersama warga di sekitar posko. Kegiatan yang awalnya hanya kami anggap sebagai acara untuk memperingati Hari Kemerdekaan, ternyata memberikan pengalaman yang jauh lebih berarti tentang kebersamaan, kekeluargaan, dan bagaimana sebuah masyarakat dapat menciptakan kebahagiaan dari hal-hal sederhana.

Sore hari, suasana di sekitar posko sudah terasa berbeda. Warga mulai berkumpul dan mempersiapkan berbagai perlombaan. Anak-anak terlihat begitu antusias menunggu lomba dimulai, sementara para ibu dan bapak turut membantu mempersiapkan perlengkapan. Kami pun ikut terlibat, mulai dari membantu menyiapkan tempat, perlengkapan lomba, hingga mengajak anak-anak untuk ikut berpartisipasi.

Berbagai lomba sederhana pun dimulai. Ada lomba untuk anak-anak, ibu-ibu, hingga bapak-bapak. Tawa dan sorakan terdengar hampir di setiap perlombaan. Tidak ada yang terlalu memikirkan siapa yang menang atau kalah. Semua menikmati prosesnya. Bahkan ketika ada peserta yang terjatuh, salah gerakan, atau melakukan sesuatu yang

lucu, justru semakin menambah keseruan suasana. Bagi kami yang sedang menjalani pengabdian, kegiatan tersebut menjadi kesempatan untuk lebih dekat dengan masyarakat. Jika sebelumnya kami lebih sering berinteraksi dengan warga dalam kegiatan formal atau program kerja, melalui lomba Agustusan kami bisa mengenal.

Sosialisasi Peduli Sampah: Menanam Kesadaran, Menjaga Kalitopo

Oleh: Izzatin Nafsi Fiddina

Salah satu kegiatan yang memberikan pengalaman dan kesan mendalam selama PENGABDIAN adalah ketika kami melaksanakan sosialisasi edukasi tentang sampah di sekolah dasar. Kegiatan ini kami lakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, khususnya Pantai Kalitopo yang menjadi salah satu potensi lingkungan di sekitar masyarakat tempat kami melaksanakan PENGABDIAN.

Saya menyadari bahwa menjaga kebersihan pantai bukan hanya menjadi tanggung jawab orang dewasa. Anak-anak juga memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan sejak dini. Karena itu, kami memilih untuk mengenalkan pentingnya menjaga kebersihan pantai kepada siswa sekolah dasar dengan cara yang sederhana, menyenangkan, dan mudah mereka pahami.

Saat kegiatan dimulai, kami mengajak siswa untuk mengenal lebih dekat Pantai Kalitopo. Kami bercerita tentang keindahan pantai, potensi yang dimilikinya, serta berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di sana. Namun, di balik keindahan tersebut terdapat persoalan yang perlu mendapat perhatian, salah satunya adalah sampah yang masih sering ditemukan di sekitar kawasan pantai.

Kami kemudian mengajak siswa berdiskusi tentang

dari mana sampah berasal, apa yang terjadi jika sampah dibuang sembarangan, dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan. Anak-anak terlihat antusias menjawab pertanyaan yang diberikan. Beberapa bahkan menceritakan pengalaman mereka ketika melihat sampah berserakan di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, kami berusaha menanamkan kebiasaan sederhana yang dapat dilakukan sejak dini, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilah sampah, serta tidak meninggalkan sampah ketika berkunjung ke pantai. Kami ingin anak-anak memahami bahwa menjaga lingkungan tidak harus dimulai dengan tindakan besar. Kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten justru dapat memberikan dampak yang besar.

Hal yang paling menginspirasi bagi kami adalah melihat antusiasme anak-anak ketika mengikuti sosialisasi. Mereka bukan hanya mendengarkan, tetapi juga berani menyampaikan pendapat dan berjanji untuk ikut menjaga kebersihan lingkungan. Dari sana kami menyadari bahwa edukasi lingkungan kepada anak-anak merupakan investasi penting untuk masa depan.

Kegiatan ini juga memberikan pelajaran bagi kami sebagai mahasiswa. Kami datang dengan tujuan memberikan edukasi kepada anak-anak, tetapi pada akhirnya kami juga

belajar bahwa perubahan dapat dimulai dari siapa saja, bahkan dari seorang anak kecil yang memilih untuk memungut satu sampah dan membuangnya pada tempat yang semestinya.

Pantai Kalitopo bukan hanya sekadar tempat yang memiliki keindahan alam, tetapi juga bagian dari lingkungan yang perlu dijaga bersama. Melalui sosialisasi ini, kami berharap anak- anak dapat menjadi generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan dan mampu mengajak orang-orang di sekitarnya untuk melakukan hal yang sama.

Dari kegiatan tersebut, kami belajar bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tentang membersihkan apa yang sudah kotor, tetapi tentang menanamkan kesadaran agar kita tidak menjadi bagian dari penyebab kotornya lingkungan. Mungkin pesan yang kami sampaikan hari itu sederhana, tetapi kami percaya bahwa satu kesadaran kecil yang tumbuh dalam diri seorang anak dapat menjadi langkah besar untuk menjaga Pantai Kalitopo di masa depan.

Satu Tenda, Seribu Cerita: Malam Berkesan di Kalitopo

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama pengabdian adalah ketika kami memutuskan untuk ngecamp di Pantai Kalitopo. Setelah menjalani berbagai kegiatan pengabdian yang cukup padat, malam itu menjadi kesempatan bagi kami untuk berhenti sejenak dari rutinitas, menikmati alam, dan menghabiskan waktu bersama teman-teman.

Kami mulai mempersiapkan berbagai perlengkapan sebelum berangkat. Tenda, makanan, minuman, pakaian, hingga perlengkapan sederhana lainnya kami siapkan bersama. Meskipun terlihat seperti kegiatan biasa, proses mempersiapkannya justru sudah dipenuhi dengan canda dan tawa. Ada yang sibuk membawa perlengkapan, ada yang memastikan makanan tidak tertinggal, dan ada pula yang lebih banyak bercanda daripada membantu.

Sesampainya di Pantai Kalitopo, kami segera mencari tempat yang nyaman untuk mendirikan tenda. Kami bekerja sama memasang tenda, meskipun tidak semuanya langsung berjalan lancar. Beberapa kali kami salah memasang bagian tenda dan harus membongkarnya kembali. Namun, kesulitan kecil tersebut justru membuat suasana semakin seru karena kami mengerjakannya bersama-sama. Setelah tenda berdiri, kami mulai menikmati suasana pantai.

Angin malam yang cukup sejuk, suara ombak yang terdengar dari kejauhan, serta langit yang perlahan menjadi gelap membuat suasana terasa berbeda dari biasanya. Kami duduk bersama, berbincang tentang banyak hal, mulai dari cerita selama pengabdian hingga hal-hal sederhana yang biasanya tidak sempat dibicarakan ketika sedang sibuk dengan kegiatan.

Malam semakin larut, tetapi obrolan kami belum juga selesai. Kami menikmati makanan sederhana yang telah dipersiapkan bersama. Tidak ada makanan mewah malam itu, tetapi rasanya menjadi lebih nikmat karena disantap bersama orang-orang yang selama pengabdian telah menjadi bagian dari keseharian kami.

Di tengah suasana tersebut, kami menyadari bahwa salah satu hal paling berharga dari pengabdian bukan hanya program kerja yang berhasil dilaksanakan, tetapi juga waktu yang kami habiskan bersama. Ngecamp di Pantai Kalitopo membuat kami semakin memahami satu sama lain. Kami belajar berbagi tugas, saling membantu, dan menikmati kebersamaan tanpa harus melakukan sesuatu yang luar biasa.

Pagi harinya, kami disambut oleh suasana pantai yang jauh berbeda. Cahaya matahari mulai muncul, suara ombak terdengar lebih jelas, dan pemandangan laut terlihat begitu indah. Kami kembali mengabadikan momen bersama

sebelum akhirnya membereskan perlengkapan dan meninggalkan tempat tersebut.

Pengalaman ngecamp di Kalitopo mengajarkan kami bahwa terkadang kita perlu berhenti sejenak untuk menyadari betapa berartinya orang-orang yang ada di sekitar kita. Di tengah kesibukan pengabdian, malam sederhana di tepi pantai justru menjadi salah satu kenangan yang paling melekat.

Pada akhirnya, yang membuat sebuah perjalanan berkesan bukan hanya tempat yang kita datangi, tetapi orang-orang yang menemani dan cerita yang tercipta di dalamnya. Pantai Kalitopo mungkin hanya menjadi tempat kami mendirikan tenda malam itu, tetapi kenangan yang tercipta di sana akan selalu menjadi bagian dari cerita perjalanan pengabdian kami

Pengabdianku di Desa Sidodadi

Oleh: Eva Fahmadiah Jilan Malida

1. Cerita Pertama

Selama melaksanakan kegiatan pengabdian di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah ketika saya mendapat tanggung jawab sebagai sie acara. Menjadi bagian dari sie acara membuat saya belajar bahwa sebuah kegiatan yang terlihat sederhana ternyata membutuhkan persiapan, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dari setiap anggota.

Dalam menjalankan tugas tersebut, saya bersama teman-teman pengabdian harus mempersiapkan berbagai kebutuhan acara, mulai dari menyusun konsep kegiatan, mengatur susunan acara, berkoordinasi dengan anggota kelompok, hingga memastikan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Tidak jarang terdapat perubahan atau kendala di lapangan yang mengharuskan kami untuk cepat mengambil keputusan dan saling membantu.

Dari pengalaman tersebut, saya belajar untuk lebih berani berkomunikasi dan bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Saya juga menyadari bahwa keberhasilan sebuah kegiatan bukan hanya ditentukan oleh satu atau dua orang, tetapi merupakan hasil dari kerja sama

seluruh anggota. Menjadi sie acara selama pengabdian memberikan pengalaman baru bagi saya dalam mengatur kegiatan sekaligus membangun rasa percaya diri.

2. Cerita Kedua

Selain menjalankan program kerja pengabdian, saya dan teman-teman juga menyempatkan waktu untuk mengajar di TPQ Himmatul Muttaqin. Bagi saya, kegiatan mengajar menjadi salah satu pengalaman yang sangat berharga karena saya dapat berinteraksi secara langsung dengan anak- anak di Desa Sidodadi. Ketika pertama kali mengajar, saya merasa sedikit canggung karena harus menyesuaikan cara berkomunikasi dan menyampaikan materi agar dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. Namun, seiring berjalannya waktu, suasana menjadi lebih menyenangkan. Anak-anak menunjukkan semangat dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar.

Mengajar di TPQ Himmatul Muttaqin tidak hanya memberikan pengalaman kepada saya dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga mengajarkan saya tentang kesabaran, kepedulian, dan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Saya merasa senang karena selama berada di Desa Sidodadi, saya tidak hanya menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa pengabdian, tetapi juga dapat memberikan sedikit ilmu dan waktu yang saya miliki kepada

anak-anak.

3. Cerita Ketiga

Pengalaman lain yang tidak kalah berkesan selama pengabdian adalah ketika saya ikut berpartisipasi dalam memeriahkan kegiatan lomba 17 Agustus di Desa Sidodadi. Kegiatan tersebut menjadi momen yang menyenangkan karena saya dapat melihat secara langsung semangat masyarakat dalam menyambut dan memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia.

Dalam kegiatan tersebut, saya bersama teman-teman pengabdian turut membantu dan memeriahkan berbagai perlombaan yang diselenggarakan. Suasana menjadi semakin meriah dengan adanya antusiasme dari anak-anak maupun masyarakat yang ikut berpartisipasi. Meskipun kegiatan tersebut penuh dengan keseruan, kami tetap harus bekerja sama agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Bagi saya, mengikuti kegiatan 17 Agustus bukan hanya sekadar bersenang-senang atau memeriahkan perlombaan. Dari kegiatan tersebut saya belajar mengenai pentingnya kebersamaan dan gotong royong di tengah masyarakat. Saya juga merasa semakin dekat dengan warga Desa Sidodadi karena dapat berinteraksi dan terlibat langsung dalam

kegiatan yang mereka selenggarakan.

4. Cerita Keempat

Selama menjalankan pengabdian di Desa Sidodadi, pengalaman yang paling besar bagi saya sebenarnya adalah kesempatan untuk hidup dan berbaur secara langsung dengan masyarakat. Sebelum mengikuti pengabdian, saya terbiasa dengan lingkungan dan aktivitas sehari-hari sebagai mahasiswa. Namun, ketika berada di desa, saya mendapatkan pengalaman baru tentang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Selama berada di Desa Sidodadi, saya belajar bahwa kehidupan bermasyarakat membutuhkan sikap saling menghargai, peduli, dan mau bekerja sama. Berbagai kegiatan yang kami lakukan bersama warga membuat saya memahami bahwa hubungan yang baik tidak hanya dibangun melalui program kerja, tetapi juga melalui komunikasi sederhana, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

pengabdian juga mengajarkan saya bahwa ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan tidak hanya digunakan di dalam kelas, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak hal sederhana yang saya temui

selama pengabdian justru memberikan pelajaran yang sangat berarti bagi kehidupan saya ke depannya.

Kesan dan Pesan

Melaksanakan pengabdian di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, menjadi salah satu pengalaman yang akan selalu saya ingat. Selama berada di sana, saya tidak hanya mendapatkan pengalaman dalam menjalankan berbagai kegiatan, tetapi juga mendapatkan banyak pelajaran tentang kerja sama, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian, dan kehidupan bermasyarakat.

Kesan yang saya rasakan selama pengabdian adalah rasa senang karena dapat bertemu dengan teman-teman baru, berinteraksi dengan masyarakat, mengajar anak-anak, serta ikut terlibat dalam berbagai kegiatan desa. Meskipun terdapat berbagai tantangan dan kendala selama pelaksanaan pengabdian, semuanya menjadi bagian dari proses yang membuat pengalaman ini semakin berharga.

Pesan saya, semoga hubungan baik yang telah terjalin antara mahasiswa pengabdian dan masyarakat Desa Sidodadi dapat terus terjaga. Semoga setiap program dan kegiatan yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat, meskipun mungkin masih sederhana. Bagi saya pribadi, Desa Sidodadi bukan hanya menjadi tempat untuk melaksanakan tugas pengabdian, tetapi juga menjadi tempat untuk belajar,

berkembang, dan mendapatkan pengalaman yang tidak akan saya lupakan Pesan saya untuk teman-teman, semoga setelah PENGABDIAN ini kita tetap bisa menjaga hubungan dan komunikasi. Jangan sampai setelah kembali ke kehidupan masing-masing, kita menjadi orang yang hanya pernah tinggal satu posko. Kalau nanti sudah sibuk dengan kuliah, pekerjaan, atau kehidupan masing-masing, semoga kita tetap menyempatkan waktu untuk sekadar bertanya kabar atau berkumpul kembali.

Saya juga ingin meminta maaf apabila selama tinggal bersama ada perkataan atau sikap saya yang kurang berkenan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Namanya juga hidup bersama, pasti ada perbedaan pendapat, kesalahpahaman, atau mungkin ada tingkah saya yang kadang membuat kalian kesal. Semoga semua itu bisa menjadi bagian dari cerita yang nantinya kita tertawakan bersama.

Terima kasih untuk semua bantuan, kebersamaan, candaan, dan kenangan yang sudah kita buat selama pengabdian. Terima kasih karena sudah menjadi teman yang mau saling membantu ketika ada yang kesulitan. Bagi saya, pengabdian bukan hanya tentang program kerja dan pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang bertemu dengan orang-orang baru yang akhirnya menjadi bagian dari

cerita hidup saya.

Semoga setelah pengabdian ini kita semua sukses dengan jalan masing-masing. Jangan lupakan satu sama lain, jangan lupakan Desa Sragi, dan tentunya jangan lupakan cerita tentang posko kita. Kalau suatu saat nanti kita bertemu lagi, semoga kita bisa berkata, **"Ternyata Kita Pernah Melewati Masa Yang Seru Banget Di Desa Sidodadi."**

Terima kasih untuk semuanya. Kalian adalah salah satu bagian terbaik dari cerita pengabdian saya.

Pertemuan yang Mengesankan

Oleh: Sinta Nur Salsa Billa

Ini adalah sebuah momen kebersamaan yang sederhana, tetapi sangat berkesan bagi saya. Saat berada di sana saya merasa senang, nyaman, dan diterima oleh orang-orang di sekitar saya. Kami berkumpul bersama, bercanda, berbagi cerita, dan menikmati makanan dalam suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan.

Dulunya kami hanyalah orang-orang asing yang tidak saling mengenal. Kami dipertemukan melalui satu momen, yaitu kegiatan pengabdian. Pada awalnya, mungkin ada rasa canggung dan belum mengetahui karakter satu sama lain. Namun, seiring berjalannya waktu, kebersamaan dalam menjalani berbagai kegiatan, menghadapi suka dan duka, serta saling membantu membuat hubungan kami semakin dekat.

Saya bersyukur telah dipertemukan dengan orang-orang baik dalam perjalanan pengabdian ini, teman-teman yang baik serta bapak dan ibu kades yang sangat baik yang sudah menganggap kita seperti anak sendiri. Foto ini bukan hanya sekadar dokumentasi kebersamaan, tetapi juga menjadi gambaran tentang bagaimana sebuah pertemuan yang awalnya sederhana dapat membentuk ikatan yang begitu berarti. Momen ini mengajarkan saya bahwa keluarga tidak

selalu harus berasal dari hubungan darah, tetapi juga dapat terbentuk dari orang-orang yang hadir, menemani, dan saling menguatkan dalam sebuah perjalanan

Senangnya Mengabdi di Sekolah

Oleh: Sinta Nur Salsa Billa

Ketika pertama kali mendapat kesempatan untuk berbicara di depan siswa SMA, saya merasa sedikit gugup sekaligus tertantang. Saya menyadari bahwa cara menyampaikan materi kepada siswa SMA tidak bisa disamakan dengan ketika mengajar anak SD. Anak-anak SMA cenderung memiliki pola pikir yang lebih kritis, lebih berani menyampaikan pendapat, dan memiliki karakter serta respons yang berbeda. Oleh karena itu, saya harus menyesuaikan cara berbicara, bahasa yang digunakan, serta cara membangun komunikasi agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Namun setelah mulai berbicara dan menyampaikan materi dan ternyata siswa SMA Ibrahimi sangat welcome dan menerima saya dengan baik dengan sikap mereka yang ramah dan terbuka membuat saya menjadi semakin nyaman dan percaya diri. Saya merasa lebih leluasa untuk sharing dan berinteraksi dengan mereka. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa rasa takut di awal tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Terkadang, kita hanya perlu berani mencoba dan memulai. Pengalaman ini menjadi tantangan baru bagi saya sekaligus membuat saya semakin yakin untuk terus belajar dalam menyampaikan ilmu kepada berbagai kalangan siswa.

Dirijen Perdana

Oleh: Sinta Nur Salsa Billa

Ini mengabadikan pengalaman saya ketika ditunjuk menjadi petugas dirigen dalam acara penyerahan mahasiswa pengabdian se-Kecamatan Wongsorejo yang bertempat di Pendopo Kecamatan Wongsorejo. Meskipun menjadi dirigen bukanlah pengalaman pertama bagi saya, saya merasa bahwa kemampuan saya dalam bidang ini masih belum terlalu baik dan masih banyak yang perlu saya pelajari.

Ketika mendapat tugas tersebut, saya melihatnya sebagai sebuah tantangan untuk diri saya sendiri, saya berpikir bahwa kesempatan ini bisa menjadi salah satu cara bagi saya untuk belajar, berlatih, dan meningkatkan kemampuan saya. Karena itu, saya mencoba menjadikan pengalaman ini sebagai kesempatan untuk melatih diri agar lebih berani tampil di depan umum. Walaupun masih ada rasa gugup dan khawatir melakukan kesalahan, saya berusaha menjalankan tugas dengan sebaik mungkin.

Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa kita tidak harus menunggu sampai merasa benar-benar mahir untuk berani mencoba. Terkadang, justru dengan menerima tantangan dan mencoba hal yang belum terlalu kita kuasai, kita bisa mendapatkan pengalaman dan meningkatkan kemampuan. Pengalaman menjadi dirigen ini membuat saya

lebih percaya diri dan semakin berani mengambil kesempatan untuk tampil di depan umum.

Asyiknya Belajar Mengaji

Oleh: Sinta Nur Salsa Billa

Salah satu pengalaman yang paling menguji kesabaran saya selama pengabdian adalah ketika saya dan teman-teman mendapat kesempatan untuk mengajar mengaji anak-anak. Saya mendapat bagian mengajar jilid 3, yang sebagian besar anaknya masih TK dan SD kelas 1-2 yang mana mereka lagi aktif-aktif nya.

Awalnya saya kira mengajar mengaji akan berjalan biasa saja. Ternyata, anak-anaknya cukup sulit untuk diarahkan. Ada yang tidak bisa diam, naik ke jendela, bahkan ramai ngobrol dan main disaat mengaji, saya dan teman-teman sempat kewalahan menghadapi mereka.

Tetapi dari situ saya belajar bahwa mengajar anak kecil membutuhkan kesabaran yang lebih. Mereka sebenarnya bukan ingin membuat kami kesulitan, tetapi memang sedang berada di usia yang aktif dan suka bermain. Jadi, saya mencoba menghadapi mereka dengan cara yang berbeda. Ada yang harus dibujuk, diajak bercanda, atau cukup diberi perhatian agar mau belajar lagi.

Pengalaman ini menjadi salah satu pengalaman yang berkesan bagi saya selama pengabdian. Saya belajar bahwa mengajar bukan hanya tentang menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang memahami karakter setiap anak dan belajar

untuk lebih sabar.

Ternyata, bukan hanya mereka yang belajar mengaji dari kami. Kami juga belajar banyak hal dari mereka, terutama tentang kesabaran dan cara memahami orang lain.

Sidodadi, Desa yang Sangat Mengesankan

Oleh: Muizet Efendi

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. pengabdian juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan secara langsung ke dalam kehidupan masyarakat, sekaligus belajar memahami dinamika sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat setempat. Begitu banyak pengalaman yang saya dapatkan dari adanya pengabdian ini, Begitu banyak Kenangan yang saya ukir selama masa pengabdian. Awal pertama kali saya menginjakkan kaki di desa Sidodadi terasa tidak kerasan, ditambah lagi angin disana begitu kencang, dingin tak karuan. Akan tetapi lama kelamaan Sidodadi begitu merindukan.

Hari pertama menjadi awal dari perjalanan yang penuh harapan. Kami datang sebagai mahasiswa dengan berbagai rencana dan semangat untuk mengabdi. Sambutan hangat dari perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga membuat kami merasa diterima sebagai keluarga baru. Dari sinilah kami mulai mengenal karakter masyarakat, budaya, serta kehidupan religius yang begitu kuat di Desa Sidodadi.

Sebelum Kami melaksanakan prokeran di Desa sana, tidak lupa kami bersama teman-teman melakukan kunjungan atau silaturahmi kepada perangkat-perangkat desa Sidodadi kepada Guru-guru ngaji, tokoh masyarakat dan juga Warga desa Sidodadi. kami disambut hangat di kediaman mereka masing-masing hingga ada beberapa warga disana menorehkan minum, kue kepada kami.

Kami semua sangat senang sekali karna kami disambut hangat di desa sana, kunjungan kami setiap harinya bertahap mulai dari bapak RT bapak RW, pengurus Takmir masjid hingga Ustadz dan ustadzah.

Kala itu kami melakukan rapat pertama kalinya untuk menyusun agenda kegiatan selama 40 hari kedepan, menyusun jadwal piket, menyusun jadwal masak hingga jadwal mengajar di TPQ. riah riuh suara temen-temen posko antara satu sama lain saling bertentangan, Ada yang memberikan solusi ini dan solusi lainnya, hingga ada yang cekcok antar satu sama lain, akan tetapi semua itu hanya lah agenda rapat, tidak ada yang sakit hati ketika Ketua kami mengambil keputusan rapat.

Setiap hari Senin dan Sabtu saya mempunyai bagian memasak di posko, yang biasanya bangun siang, padahari itu saya dipaksa untuk bangun pagi, saya selalu belanja tiap pagi untuk kebutuhan memasak kala itu, dengan mata khas baru bangun tidur saya bersama teman-teman berangkat ke pasar setiap hari, belanja seadanya dengan uang 75 ribu untuk 2 kali makan, awal memasak penuh dengan hiburan, bahkan saya dibilang "Muizet pinter masak" "Masakn muizet enakk" entahlah mereka, bahkan saya disuruh masak setiap hari di posko, meski masaknya cuman 2 hari dalam seminggu, akan tetapi saya selalu bantu temen-temen ikut masak. awal saya masak adalah membuat ayam rica-rica, ternyata tidak disangka-sangka masakan saya disukai satu posko, terkadang saya sering iseng-iseng masak apa aja bahan-bahan yang ada di posko, ujung-ujungnya dihabiskan sama anak-anak posko hehe, bahkan sampe ada yang bilang, "Kalau muizet yang masak aku dah yang makan" katanyaa kala ituu.

Jika ditanya, hal apa yang selalu dirindukan adalah mengajar anak-anak di TPQ, begitu senang sekali anak-anak TPQ, ketika melihat kami datang ke TPQ untuk mengajar mereka, saya senang berbagi ilmu disana, meskipun ada beberapa anak-anak yang sulit memahami, ada yang berbicara, hingga tidak mendengarkan, semua itu saya maklumi, namanya juga anak-anak, akan tetapi tetap saya

berikan penjelasan bahwa, Ketika waktunya masuk kelas, semua harus mendengarkan dan tidak boleh bergurau, agar ilmu yang di dapat bermanfaat dan barokah, Alhamdulillah berkat kesabaran temen-temen yang mengajar kala itu, semuanya yang ada di kelas satu persatu mulai mendengarkan. setiap sore kedatangan kami di TPQ selalu menjadi hal yang paling ditunggu-tunggu oleh sebagian anak-anak TPQ, meski lelah karna seharian kami di paksa menjalani aktivitas, lelah itu akhirnya terlunasi juga, oleh kebahagiaan anak- anak yang menunggu kami di depan pintu TPQ waktu itu. Kebiasaan kami ketika pengabdian salah satunya juga adalah kerja bakti di Desa Sidodadi, setiap hari Jumat pagi kami membersihkan Desa itu, mulai dari menyapu halaman, membersihkan pendopo hingga menggunting rumput-rumput dan dedaunan yang sudah mulai merambat. kami tidak hanya membersihkan Kantor Desa, kami juga Bersih-bersih di sekitaran posko, rumah warga, hingga beberapa pinggiran jalan Bersama warga Sidodadi, begitu banyak warga yang ikut andil dalam bersih-bersih tersebut, layaknya keluarga membantu sama lain, tujuannya adalah tidak lain untuk kebersihan lingkungan dan kelestarian alam, serta kenyamanan warga sekitar.

Setiap sore kita semua berada di pantai Kalitopo, Mengukir sejarah dan mengembangkan karya, yaaa proker kita salah satunya adalah memperindah pantai Kalitopo, bukan hanya memperindah, akan tetapi bagaimana Pantai Kalitopo ini menjadi wisata yang menarik dikalangan generasi Z, Pantai ini adalah milik Desa Sidodadi, setiap hari kita disana melakukan kegiatan, mulai dari mengecat, membuat spot foto, membersihkan sampah, hingga menanam pohong kelapa dan pohon mangrove yang tujuannya adalah untuk melestarikan lingkungan sekitar pantai Kalitopo.

Selain memperindah pantai Kalitopo, kami juga di mintai untuk menjadi juri lomba pinang, tari, dan masih banyak lagi.

Keseharian Kami juga ikut membantu menjaga proses administrasi di Balai Desa Sidodadi, Dengan ramah para perangkat Desa Sidodadi menerima kamu dengan sepenuh hati, Banyak pengalaman yang kami dapatkan dari sana, seperti tugas fungsi dan pokok BPD, Hingga mengajarkan segala pelayanan Warga Di Desa Sidodadi. Kami belajar beberapa pelayanan Masyarakat, seperti membuat surat lamaran kerja, membuat Kartu Keluarga, hingga menyiapkan berkas kegiatan Desa. Tidak hanya itu, Kami Juga mengikuti kegiatan yang di adakan oleh Desa Sidodadi, seperti Karnaval, gerakjalan dan Hari jadi Desa Sidodadi, Bahkan Kami turut menjadi peserta Karnaval, juga kami Dimintai untuk menjadi Juri di Lomba Gerak jalan, meskipun cuaca panas sekali kala itu kami tetap melaksanakan dan membantu Desa Sidodadi.

Kami juga telah melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah Desa Sidodadi, Sosialisasi yang kami bawakan adalah tentang Edukasi sampah, dan menjaga pantai serta alam agar tetap terjaga akan kelestariannya, riak riuh suara anak-anak sekolah menampakkan semangat akan perubahan, kami menegaskan kepada anak-anak sekolah agar ketika berwisata di pantai penting menjaga kebersihan, dan pentingnya tidak membuang sampah sembarangan, agar pantai yang kita punya tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.setiap apa yang kami sosialisasi adalah betuk kepedulian, setiap apa yang kami sosialisasikan adalah bentuk kasih sayang, dan setiap sampah yang berserakan adalah tanggung jawab kita semua. kami juga membuat edu book dan figura dari hasil karya kami, kami membuat figura itu dari memanfaatkan kekayaan alam yang ada di pantai, yaitu dari kerang, setiap malam Kami di posko membuat kerajinan itu, dengan hati-hati kami menorehkan kerajinan tersebut, bahkan sampai larut malam, di sisi lain kami juga membuat edu book, yang mana juga hasil dari pemikiran dan

kreasi daripada kami POSKO 42, kami juga memberikan hasil kerajinan kami kepada beberapa sekolah,ke Balai Desa, Ke pengurus Pokdarwis Pantai Kalitopo, hingga ke Kepala Desa Sidodadi.

Di lain waktu, kami juga menghadiri Posyandu di Desa Sidodadi, kira-kira ada 9 tempat posyandu yang ada di Desa Sidodadi, Kami belajar banyak hal dan pengalaman, melihat bagaimana mana, ibuk-ibuk mengantarkan anaknya ke posyandu, kami belajar mengukur berat badan, mengukur tinggi badan hingga menulis administrasi Posyandu. Keseruan kami selain agenda- agenda Desa, mengajar, maupun Ke rumah-rumah warga, kami juga mengadakan kegiatan lomba bersama warga Sidodadi, mulai dari kalangan anak-anak hingga orang tua, Alhamdulillah semuanya turut memeriahkan agenda kami, banyak sekali keseruan yang di dapat disana. hadiah yang kami berikan kepada mereka semua berfarasi, ada buku dan Pensil untuk kalangan anak-anak, dan ada jajanan ringan untuk kalangan Dewasa.

Bukan hanya itu, kami juga melakukan liburan kecil-kecilan di sela-sela banyanya agenda pengabdian, kala itu kami semua pengen menghilangkan penat, suda terlalu banyak kegiatan yang kami lakukan, kami memilih untuk mandi di sungai bersama, kami semua bersenang- senang bersama bermain air, menghilangkan rasa capek yang tiada Tara, dari sore kami mandi sampai hampir adzan magrib menghabiskan waktu bersama, serunya kala itu kami bermain air bersama, ada yang jatuh dari ban, ada yang telinganya kemasuan air dll. hingga kami sepulang dari sungai, kami berebut kamar mandi, karna kamar mandi kita cuman 2, jadi kita ditakdirkan untuk mengantri lama selayaknya Santri hehe. kami juga di lain waktu liburan ke Taman nasional Baluran, sembari membuat video untuk kebutuhan Konten,

kami habiskan waktu senggang itu untuk menikmati sunrise yang ada di ujung timur Pulau Jawa tersebut. canda, tawa, kami tumpahkan disana, menghilangkan rasa kantuk, rasa capek, dan rasa gelisah kami selama menjalani Prokeran. kenangan itu tak akan pernah terlupakan.

Keseharian kami lagi, ketika di posko adalah evaluasi dari setiap selesai kegiatan, kami tukar ngantuk hanya untuk evaluasi dari agenda yang kami jalani dari pagi sampai sore hari, agar kegiatan besoknya berjalan lancar, bahkan kami sempat mengadakan evaluasi sampai hampir jam 2 pagi, entah apa yang di bahas kala itu tapi semua itu kita lakukan untuk suksesnya agenda pengabdian kamii.

Selain prokeran, mengajar, liburan dan memasak, kebiasaan saya juga mencari kerang di kala air patai sedang surut, pengalaman baru dalam sejarah saya mencari kerang di laut, seru rasanya ngebolang di pantai, kala itu juga banyak warga-warga yang mencari kerang, ketika di tanya mereka jawab, "Buat dimasak le" ternyata kerang laut begitu enak, saya selalu masak kerang di posko, tidak setiap hari, namun ketika air pantai lagi surut saya pasti pergi kepantai untuk mencari kerang, awal mulanya temen-temen posko tidak ada yang suka makan kerang, kala itu saya masakin kerang dengan bumbu seadanya, satu persatu temen-temen mulai mencicipi, sampai-sampai di suatu hari saya dimarahin sama temen-temen gegara nyari kerang sampe larut malam, wah wah wah kenangan itu tak akan terulang kembali.

Selang beberapa Minggu pengabdian, kami mengikuti Tahlilan bersama warga, disana kami belajar bahwa pentingnya arti kekeluargaan, pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat

Disisi lain kami juga sering melakukan pertemuan bersama

Bapak Kades, Begitu banyak Wejangan yang kami

dapatkan Dari bapak Kades, Bapak Kades selalu mengajarkan Kepada Kami akan Rendahnya Hati, Suatu saat Bapak Kades Pernah Bilang Begini **" Boleh ilmu itu setinggi gunung Dan sedalam lautan samudera, Tapi nomer satu kita harus attitude atau akhlak yang luar biasa nomer 1 "** Artinya kita sebagai manusia, mau setinggi apapun ilmu yang kita punya mau secerdas dan sepintar apapun kita semua tidak ada gunanya ketika akhlak tidak menjadi hal utama dalam kehidupan sehari hari, bahwa akhlak di dahulukan dari pada ilmu Di hari terakhir sebelum kami menyelesaikan pengabdian, kami mengadakan bakar-bakar bersama Bapak kades, di kediaman bapak kades, kami sangat senang sekali, karna kami mempunyai Bapak dan Ibuk Kades yang Baik, Kami selalu di perlakukan
Baik oleh Beliau, Kami torehkan kenangan terakhir itu
Bersama Keluarga Bapak Kades,
terimakasih Bapak sudah Menganggap Kita seperti Anak sendiri

Selesai sudah pengabdian yang saya jalani selama kurang lebih 44 Hari, Di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Begitu banyak Pengalaman yang saya dapat dari adanya pengabdian ini. Melalui kegiatan pengabdian di Balai Desa Sidodadi saya memperoleh banyak pelajaran Hidup yang tidak dapat diperoleh melalui Bangku perkuliahan. Saya belajar bagaimana memberikan pelayanan Yang baik kepada masyarakat dengan sikap yang ramah, bekerja sama dengan berbagai pihak, menghargai setiap bentuk pengabdian, serta memahami bahwa perubahan yang besar sering kali dimulai dari tindakan- tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten dan Gotong Royong. Pengalaman ini semakin memperkuat keyakinan saya bahwa pengabdian bukan hanya sekedar menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter sebagai mahasiswa yang peduli terhadap lingkungan sosial dan siap mengabdikan diri kepada masyarakat.

Masa-masa tinggal di posko pengabdian menjadi lembaran cerita tersendiri yang tak terlupakan. Suka duka dijalani bersam mulai dari memasak, Bermain bersama, Liburan, Bercerita, diskusi program kerja hingga larut malam, berbagi tawa, hingga saling menguatkan di kala lelah. Kebersamaan bersama rekan-rekan satu posko telah membentuk ikatan solidaritas dan persahabatan yang jauh lebih erat dari sekadar teman biasa, terimakasih teman-temanku sudah memberikan begitu banyak kenangan begitu banyak tawaan yang kalian ukir bersama Kenangan ini, Cerita ini akan Selamanya.

Tidak terasa pengabdian yang dulunya begitu biasa-biasa saja kini menjadi sangat luar biasa, pengabdian yang dulunya menjadi tempat kunjungan kini menjadi tempat banyaknya Kenangan, pengabdian yang dulunya tidak kenal satu sama lain kini menjadi Teman Bermain, pengabdian yang dulunya merupakan sebuah nama kini menjadi Keluarga Dan pengabdian yang dulunya hanya pengabdian kini menjadi tempat yang sangat Dirindukan.

Memeriahkan Karnaval Desa Sidodadi

Oleh: Muhammad Rofiqih Arifin Putra

Selama melaksanakan pengabdian pengalaman yang tak terlupakan serta tak kalah menarik adalah ketika saya bersama anggota kelompok ikut memeriahkan kegiatan karnaval yang diselenggarakan oleh Desa Sidodadi dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan tersebut menjadi momen yang menyenangkan karena kami tidak hanya hadir sebagai mahasiswa pengabdian, tetapi juga ikut berbaur dan menjadi bagian dari masyarakat desa. Dalam kegiatan karnaval tersebut, saya memutuskan untuk mengenakan **baju adat Madura**. Penggunaan pakaian adat ini menjadi pengalaman tersendiri bagi saya karena memberikan kesempatan untuk memperkenalkan sekaligus menunjukkan keberagaman budaya Indonesia. Dengan mengenakan pakaian tersebut, saya merasa lebih percaya diri untuk ikut berjalan bersama peserta karnaval dan menikmati kemeriahan acara.

Sejak kegiatan dimulai, suasana desa sudah terlihat ramai. Masyarakat dari berbagai kalangan berkumpul dan mengikuti karnaval dengan penuh semangat. Berbagai macam kostum dan hiasan yang digunakan oleh peserta membuat suasana semakin meriah. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa terlihat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Selama mengikuti karnaval, saya juga mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Kami saling menyapa, bercanda, dan menikmati perjalanan bersama. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan tersebut memberikan pengalaman yang berharga karena saya dapat merasakan secara langsung bagaimana masyarakat membangun kebersamaan melalui kegiatan perayaan

kemerdekaan.

Penggunaan baju Madura juga menjadi salah satu hal yang menarik perhatian. Beberapa masyarakat memberikan komentar positif dan bertanya mengenai pakaian yang saya gunakan. Dari situ saya menyadari bahwa pakaian adat bukan hanya sekadar pakaian untuk acara tertentu, tetapi juga merupakan salah satu bentuk identitas dan kekayaan budaya yang perlu dikenal serta dilestarikan. Bagi saya, mengikuti karnaval Desa Sidodadi bukan hanya tentang memeriahkan peringatan 17 Agustus, tetapi juga menjadi salah satu bentuk pengalaman dalam membangun kedekatan dengan masyarakat selama pengabdian. Saya belajar bahwa kegiatan sederhana seperti karnaval dapat menjadi sarana untuk mempererat persaudaraan, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan bangsa Indonesia.

Pengalaman tersebut menjadi salah satu kenangan yang tidak terlupakan selama pengabdian. Bahkan terdapat salah satu momen dimana ada sekitar beberapa masyarakat terlihat antusias Ketika kami lewat dihadapan mereka, hal itu membuat kami terasa terharu dan bangga karena masyarakat desa sidodadi telah menerima kami dengan baik. Tak hanya itu mengenakan baju Madura sambil ikut berjalan dalam kemeriahan karnaval membuat saya merasa bahwa saya benar- benar menjadi bagian dari masyarakat Desa Sidodadi, bukan hanya sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan program pengabdian.

Juri Lomba Karaoke di Pantai Kalitopo

Oleh: Siti nur Fadilah

Salah satu pengalaman yang cukup berkesan bagi saya adalah ketika diminta menjadi juri lomba karaoke di Pantai Kalitopo. Awalnya jujur saya sempat syok, karena belum pernah menjadi juri dan bingung harus menilai dari mana.

Untungnya, sebelum lomba dimulai, kami diberi arahan mengenai beberapa aspek yang perlu diperhatikan, mulai dari suara, penampilan, hingga penghayatan peserta saat bernyanyi. Pelan-pelan saya mulai memahami cara memberikan penilaian.

Dari banyaknya peserta, ada satu bapak-bapak yang paling menarik perhatian saya. Penampilannya cukup unik, bergaya skena dengan kacamata besar. Walaupun suaranya beberapa kali terdengar fals, beliau tetap santai dan percaya diri. Pokoknya yang penting tampil maksimal dan berusaha membuat semuanya tetap nyambung dengan lagu.

Dari situ saya jadi sadar, ternyata tampil di depan banyak orang bukan cuma soal punya suara bagus. Keberanian, percaya diri, dan kemampuan menikmati momen juga nggak kalah penting. Pengalaman yang awalnya bikin saya panik justru jadi salah satu pengalaman yang paling saya ingat.

Menemukan Potensi, Menumbuhkan Harapan di Pantai Kalitopo

Oleh: Wilda Ayunin Nufus

Setelah beberapa waktu menjalani pengabdian, kami mulai mencari berbagai aset dan potensi yang dimiliki oleh Desa Sidodadi. Dalam pengabdian ini, kami menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu melihat dan mengembangkan aset yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Dari proses tersebut, kami menemukan bahwa Desa Sidodadi memiliki Pantai Kalitopo yang ternyata masih dalam tahap merintis. Meskipun belum banyak dikenal, pantai ini memiliki potensi yang cukup menarik untuk dikembangkan. Dari situlah kami menjadikan Pantai Kalitopo sebagai salah satu fokus program kerja utama kami.

Pada tanggal 5 Juli, kami melakukan kunjungan terlebih dahulu ke Pantai Kalitopo untuk melihat kondisi dan potensi yang ada secara langsung. Kami mengamati beberapa bagian pantai yang masih perlu dibersihkan dan ditata, serta melihat area yang dapat dikembangkan dengan tanaman maupun spot foto. Kami juga berbincang dengan bapak-bapak yang berada di Pantai Kalitopo untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan di sana. Setelah melihat langsung keadaan pantai, kami semakin yakin bahwa ada banyak hal sederhana yang dapat kami lakukan untuk membantu mempercantik dan mengembangkan tempat tersebut.

Pada tanggal 6 Juli, kami mulai melaksanakan program kerja yang telah direncanakan. Kegiatan diawali dengan membersihkan sampah yang masih berserakan di sekitar pantai. Setelah itu, kami melakukan penghijauan dengan menanam pohon kelapa, mangrove, dan beberapa jenis bunga. Kegiatan tersebut kami lakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekaligus untuk membuat kawasan Pantai Kalitopo

menjadi lebih hijau, bersih, dan indah. Meskipun kegiatan tersebut cukup melelahkan, kami merasa senang ketika melihat perubahan yang mulai terlihat. Selain membersihkan dan menanam tanaman, kami juga bersama bapak-bapak atau pengelola Pantai Kalitopo melakukan berbagai kegiatan untuk mempercantik kawasan pantai. Kami melakukan pengecatan pada beberapa bagian yang membutuhkan perbaikan dan membuat beberapa spot foto yang dapat digunakan oleh pengunjung. Setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama dengan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing. Kebersamaan dengan bapak-bapak Pantai Kalitopo juga menjadi pengalaman yang berkesan karena kami dapat saling membantu, bertukar cerita, dan belajar dari pengalaman mereka dalam menjaga pantai.

Kegiatan tersebut kami lakukan secara bertahap dan hampir setiap hari. Ada kalanya kami membersihkan area pantai, melanjutkan pengecatan, menata tanaman, atau menyelesaikan pembuatan spot foto. Walaupun terkadang merasa lelah, kami tetap berusaha menyelesaikan pekerjaan bersama- sama. Sedikit demi sedikit kami mulai melihat perubahan pada beberapa bagian Pantai Kalitopo yang menjadi lebih bersih dan tertata. Dari kegiatan tersebut kami belajar bahwa perubahan tidak harus dimulai dari sesuatu yang besar, tetapi dapat dimulai dari hal-hal sederhana yang dilakukan dengan kemauan dan kerja sama.

Setelah melakukan berbagai pembenahan, kami juga memikirkan bagaimana cara agar Pantai Kalitopo dapat lebih dikenal oleh masyarakat. Kami tidak hanya melakukan promosi melalui dokumentasi foto dan video, tetapi juga melakukan sosialisasi ke seluruh sekolah-sekolah yang ada di Desa Sidodadi. Melalui kegiatan tersebut, kami

memperkenalkan Pantai Kalitopo kepada para siswa sekaligus menyampaikan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pantai. Selain sosialisasi, kami juga membuat Kalitopo Edu Book, yaitu sebuah buku edukasi yang berisi informasi mengenai Pantai Kalitopo dan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan serta pentingnya menjaga pantai. Kami berharap melalui sosialisasi dan Edu Book tersebut, anak-anak dan masyarakat dapat lebih mengenal Pantai Kalitopo serta memiliki rasa peduli terhadap aset yang dimiliki oleh desanya. Dari seluruh kegiatan tersebut, saya mendapatkan banyak pelajaran tentang arti pengabdian kepada masyarakat. Melalui pendekatan ABCD, kami belajar bahwa setiap desa memiliki aset yang dapat dikembangkan jika dilihat dan dikelola dengan baik. Pantai Kalitopo mengajarkan kami bahwa sesuatu yang masih sederhana dan dalam tahap merintis tetap memiliki peluang untuk menjadi lebih besar. Kami mungkin hanya memberikan perubahan kecil selama pengabdian, tetapi kami berharap apa yang kami lakukan, mulai dari membersihkan dan mempercantik pantai, melakukan penghijauan, membuat spot foto, hingga memperkenalkannya melalui sosialisasi di sekolah dan Kalitopo Edu Book, dapat menjadi langkah awal yang bermanfaat bagi Pantai Kalitopo dan masyarakat Desa Sidodadi. Bagi saya, pengalaman tersebut menjadi salah satu

cerita yang paling berkesan karena mengajarkan bahwa sebuah perubahan besar dapat berawal dari kepedulian kecil yang dilakukan bersama-sama.

Cerita Lomba Agustusan **Saat** PENGABDIAN

Oleh: Septia Nur Laili

Salah satu kegiatan yang paling seru selama pengabdian adalah ketika kami ikut membantu memeriahkan lomba Agustusan di desa. Dari awal sudah kelihatan kalau kegiatan ini bakal ramai, karena yang ikut bukan cuma anak-anak, tapi juga ibu-ibu dan bapak-bapak. Jujur, aku awalnya mengira lomba Agustusan bakal biasa saja, tapi ternyata setelah ikut terlibat langsung, suasananya jauh lebih seru dan bikin capek karena kebanyakan ketawa.

Dari pagi, kami sudah mulai membantu menyiapkan tempat dan perlengkapan lomba. Ada balon, botol, tepung, sarung, kerupuk, daster, sampai berbagai macam peralatan lainnya. Anak-anak juga sudah ramai berkumpul karena tidak sabar menunggu lombanya dimulai.

Lomba pertama untuk anak-anak cukup menggemaskan, yaitu biskuit ekspresi. Biskuit diletakkan di dahi, kemudian mereka harus berusaha memindahkannya sampai ke mulut tanpa menggunakan tangan. Ekspresi mereka benar-benar bikin ketawa. Ada yang wajahnya sampai ditekuk-tekuk supaya biskuitnya bisa turun, ada yang sudah hampir sampai mulut tapi malah jatuh, dan ada juga yang terlalu serius sampai lupa kalau sedang dilihat banyak orang.

Setelah itu ada lomba injek balon. Anak-anak harus berusaha memecahkan balon milik lawannya. Suasananya langsung ramai karena mereka saling kejar-kejaran. Ada yang berani mengejar, tapi ada juga yang malah lari ketakutan ketika balon orang lain meletus di dekatnya.

Lomba berikutnya adalah corong air. Peserta harus memindahkan air menggunakan corong dengan cara yang sudah ditentukan. Kelihatannya gampang, tetapi ketika dipraktikkan ternyata tidak semudah itu. Air sering tumpah ke mana-mana dan membuat semua orang tertawa.

Kemudian ada lomba bawa air di kaki dan di atas punggung. Di sini peserta benar-benar harus menjaga keseimbangan. Sedikit saja bergerak terlalu cepat, air langsung tumpah. Beberapa peserta sudah berusaha hati-hati, tetapi tetap saja ada yang sampai basah karena airnya tumpah di tengah jalan.

Setelah lomba anak-anak selesai, giliran ibu-ibu yang tidak kalah seru. Salah satu lomba yang paling aku tunggu adalah memakai daster sambil menggunakan balon. Ibu-ibu harus memakai daster dengan tantangan balon yang membuat gerakan mereka jadi semakin susah. Bukannya terlihat tegang, mereka malah terlihat santai sambil ketawa-ketawa. Kami yang melihat dari samping juga ikut ngakak melihat tingkah mereka.Ada juga estafet tepung. Peserta harus

memindahkan tepung dari depan ke belakang menggunakan wadah di atas kepala. Awalnya semua terlihat serius dan berhati-hati, tetapi semakin lama tepung mulai berjatuhan ke mana-mana. Bahkan ada yang tepungnya malah lebih banyak mengenai badan daripada masuk ke wadah.

Lalu ada estafet sarung yang juga tidak kalah heboh. Para peserta harus bekerja sama dengan timnya sambil berpindah menggunakan sarung. Karena gerakannya harus kompak, beberapa kali ada yang hampir jatuh dan akhirnya semuanya tertawa bersama.

Untuk ibu-ibu dan bapak-bapak juga ada lomba makan kerupuk. Walaupun lomba ini sudah sering dilakukan setiap Agustusan, tetap saja seru untuk ditonton. Ada yang makan dengan cepat, ada yang kesulitan karena kerupuknya terus bergerak, dan ada juga yang sudah hampir habis tetapi kerupuknya malah berputar-putar.

Selanjutnya ada lomba memasukkan paku ke dalam botol. Peserta harus berusaha memasukkan paku yang diikat menggunakan tali ke dalam botol tanpa bantuan tangan. Kelihatannya sederhana, tapi ternyata membutuhkan konsentrasi tinggi. Ada yang sudah berkali-kali mencoba tetapi pakunya belum masuk juga. Dari samping kami hanya bisa memberi semangat sambil menahan tawa.

Lomba yang paling membuat suasana semakin pecah adalah balon goyang. Peserta harus menggoyangkan badan sambil mempertahankan balon agar tidak jatuh atau pecah. Melihat bapak-bapak dan ibu-ibu berjoget dengan gaya masing-masing benar-benar membuat suasana menjadi sangat meriah. Tidak peduli menang atau kalah, semuanya tertawa dan menikmati lomba.

Yang aku suka dari kegiatan ini bukan hanya karena lombanya lucu dan seru, tetapi karena aku bisa melihat kebersamaan warga secara langsung. Anak-anak, ibu-ibu, bapak- bapak, semuanya ikut berbaur. Tidak ada yang terlalu memikirkan siapa yang menang atau kalah. Yang penting mereka bisa berkumpul, tertawa, dan menikmati suasana kemerdekaan bersama. Sebagai anak pengabdian, aku juga merasa senang karena bisa ikut menjadi bagian dari kegiatan tersebut. Kami bukan hanya membantu menyiapkan perlombaan, tetapi juga ikut merasakan keseruan dan keramaian bersama warga.

Ada rasa capek setelah kegiatan selesai, apalagi dari pagi sudah sibuk menyiapkan berbagai perlengkapan. Tapi capeknya terasa tidak seberapa dibandingkan dengan keseruan yang kami dapatkan hari itu. Dari lomba Agustusan ini aku belajar bahwa kebersamaan tidak harus selalu dibangun melalui kegiatan yang besar. Kadang, hanya

dengan lomba sederhana, tertawa bersama, dan saling menyemangati saja sudah cukup untuk membuat hubungan antarwarga menjadi semakin dekat.

Buatku, lomba Agustusan selama pengabdian bukan hanya sekadar kegiatan untuk memperingati Hari Kemerdekaan. Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi salah satu momen yang membuatku merasa semakin dekat dengan warga.

Dan kalau ditanya bagian mana yang paling aku ingat, mungkin jawabannya bukan siapa yang menang atau siapa yang kalah. Aku justru paling ingat suara tawa warga, anak-anak yang berlarian, ibu-ibu yang heboh saat lomba, bapak-bapak yang tidak mau kalah, dan kami yang ikut tertawa melihat semuanya.

Belajar Sabar dari Senyum Anak-Anak

Oleh: Iklima Vika Amalia

Selama PENGABDIAN, salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah ketika mendapat kesempatan mengajar di TPQ. Awalnya saya berpikir bahwa mengajar anak-anak hanya sebatas membantu mereka membaca Al-Qur'an dan menghafal doa. Namun, ternyata pengalaman tersebut mengajarkan saya jauh lebih banyak tentang kesabaran dan ketulusan.

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ada yang cepat memahami pelajaran, ada yang harus dibimbing berkali-kali, dan ada pula yang lebih suka bermain daripada belajar. Dari situ saya belajar bahwa mengajar bukan hanya tentang menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang memahami, menemani, dan memberikan semangat kepada mereka.

Hal sederhana yang paling membekas adalah ketika anak-anak mulai mengenal kami, menyapa dengan ceria, dan bersemangat ketika kami datang. Senyum dan antusiasme mereka membuat saya sadar bahwa perhatian kecil dari kita ternyata bisa memberikan kebahagiaan yang besar bagi orang lain. Dari anak- anak TPQ, saya belajar bahwa kesabaran dan keikhlasan dalam berbagi ilmu adalah bentuk kebaikan yang tidak ternilai

Jejak LANGKAH

DI KALITOPO & SIDODADI

Setiap perjalanan memiliki cerita, setiap persinggahan menyimpan makna, dan setiap pengabdian selalu meninggalkan jejak yang tak lekang oleh waktu.

Jejak Langkah di Kalitopo & Sidodadi: Dari Sampah Menjadi Kesadaran, Dari Lomba Menjadi Kehangatan merupakan kumpulan refleksi perjalanan mahasiswa dalam merajut pengalaman dan pengabdian di pesisir Pantai Kalitopo dan Desa Sidodadi. Di dua tempat ini, mahasiswa tidak sekadar hadir untuk menjalankan program kerja, tetapi juga belajar memahami kehidupan, tumbuh bersama masyarakat, serta menemukan makna pengabdian melalui hal-hal sederhana.

Dari upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan melalui edukasi dan pengelolaan sampah, menemani anak-anak mengenal dunia literasi dan pendidikan usia dini, hingga menghadirkan keceriaan melalui perlombaan dan kegiatan kemasyarakatan. Setiap aktivitas menjadi bagian dari perjalanan yang mempertemukan gagasan, kepedulian, dan kehangatan antarmanusia.

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uin.ac.id Email: uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005